

**ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA INDUSTRI
TEMPE SEKECAMATAN NA IX-X KABUPATEN
LABUHAN BATU UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Manajemen Keuangan Syariah*

Oleh

NURAI SAH BR MATONDANG

NIM. 22 405 00002

PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

**ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA INDUSTRI
TEMPE SEKECAMATAN NA IX-X KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Manajemen Keuangan Syariah*

Oleh

**NURAI SAH BR MATONDANG
NIM. 22 405 00002**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA INDUSTRI
TEMPE SEKECAMATAN NA IX-X KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Manajemen Keuangan Syariah*

Oleh

NURAI SAH BR MATONDANG
NIM. 22 405 00002

PEMBIMBING I

Muhammad Isa, S.T., M.M.
NIP. 19800605 201101 1 003

PEMBIMBING II

M. Warham, M. H
NIP. 19921009 202012 1 003

PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **Nuraisah Br Matondang**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, **31** Maret 2026
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Syahada Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

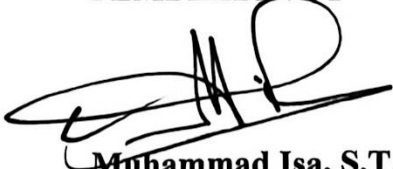
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nuraisah Br Matondang** yang berjudul **“Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syahada Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Muhammad Isa, S.T., M.M.
NIP. 19800605 201101 1 003

PEMBIMBING II



M. Yarham, M. H
NIP. 19921009 202012 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuraisah Br Matondang
NIM : 22 405 00002
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 4 tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 3 tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 31 Maret 2026

Saya yang Menyatakan,




Matondang

NIM . 22 405 00002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik UIN Syahada Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuraisah Br Matondang
NIM : 22 405 00002
Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syahada Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exsclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syahada Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 31 Maret 2026
Saya yang menyatakan,



Nuraisah Br Matondang
NIM. 22 405 00002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon. (0634) 22080 Faximile (0634) 24022**

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama : Nuraisah Br Matondang
NIM : 22 405 00002
Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na
IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Ketua

**Azwar Hamid, M. A.
NIP:198603112015031005**

Sekretaris

**Arti Damisa, M.E.I
NIP :198912202023212039**

Anggota

**Muhammad Isa, S.T., M.M
NIP .198006052011011003**

**Dr. Rizal Ma'ruf Amidy Siregar, M.M
NIP:198111062015031001**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

**Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Selasa/ 26 Mei 2026
Pukul : 08.30 WIB s/d 11.50 WIB
Hasil/Nilai : Lulus/ 80 (A)
Indeks Predikat Kumulatif : 3,90
Predikat : Pujian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon. (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *2029* /Un.28/G/G.4a/PP.00.9/06/2026

Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara
Nama : Nuraisah Br Matondang
NIM : 22 405 00002

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Manajemen Keuangan Syariah

Padangsidimpuan, 19 Juni 2026
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128-200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Nuraisah Br Matondang
NIM : 22 405 00002
Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe
Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

Masalah yang ditemukan pada industri tempe di Kecamatan Na IX-X menunjukkan belum diterapkannya pengelolaan keuangan yang memadai, yang ditandai dengan tidak adanya pencatatan pengeluaran dan pemasukan, tidak adanya perencanaan keuangan, serta tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan keuangan pada pengusaha industri tempe Sekecamatan Na IX-X, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pengusaha dalam menerapkan pengelolaan keuangan pada industri tempe Sekecamatan Na IX-X, serta untuk menemukan dan memberikan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pada industri tempe Sekecamatan Na IX-X. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan empat pengusaha industri tempe sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada industri tempe Sekecamatan Na IX-X belum berjalan secara optimal. Sebagian besar pengusaha belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, belum menerapkan perencanaan keuangan, belum membuat pelaporan dan pengendalian keuangan serta masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan dan literasi keuangan, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan waktu akibat aktivitas produksi harian, serta kebiasaan pengelolaan usaha secara tradisional. Adapun solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan melakukan pencatatan keuangan sederhana, memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta menyusun perencanaan keuangan dasar yang sesuai dengan kondisi pengusaha, sehingga dapat mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha industri tempe.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan, Industri Tempe, Usaha Mikro

ABSTRACT

Name : Nuraisah Br Matondang

Matric No. : 22 40 500 002

Thesis Title : *Financial Management Analysis of the Tempe Industry in Na IX-X District, North Labuhanbatu Regency.*

The concerns discovered in the tempe (fermented soybean cake) industry in Na IX-X District suggest that proper financial management processes have yet to be established. This is shown in the absence of revenue and expense records, a lack of financial planning, and a failure to separate business and personal finances. The purpose of this study is to look at the financial management practices of tempe industry entrepreneurs in Na IX-X District, identify the obstacles they face when adopting financial management, and provide practical solutions to improve financial management in the district's tempe industry. The qualitative research method used in this study is descriptive in nature. Data were acquired through observation, interviews, and documentation, with four tempe industry entrepreneurs serving as research informants. The findings show that financial management methods among tempe industry entrepreneurs in Na IX-X District have not been optimised. Most entrepreneurs do not keep systematic financial records, do not use financial planning procedures, do not generate financial reports or perform financial management activities, and continue to blend business and personal finances. Entrepreneurs encounter several hurdles, including insufficient financial understanding and literacy, low levels of educational attainment, time constraints due to everyday production operations, and the survival of traditional business management techniques. To address these issues, numerous methods can be taken, including keeping simple financial records, separating business and personal resources, and building basic financial plans that are adapted to the entrepreneurs' specific needs. These strategies have the potential to help tempe sector enterprises remain viable and flourish.

Keywords: *Financial Management, Tempe Industry, Micro Enterprises.*

تجريد

إسم	: نور عائشة بر ماتوندانغ
رقم القيد	: ٢٢٤٠٥٠٠٠٢
موضوع البحث	: تحليل إدارة التمويل في صناعة التمبه في منطقة نا ٩-١٠، محافظة لابوهانباتو أورتا

تعتبر صناعة التمبه من المشاريع الصغيرة التي تلعب دورًا مهمًا في اقتصاد المجتمع، وخاصة في توفير فرص العمل ودخل الأسر. ومع ذلك، فإن استدامة مشاريع التمبه تتأثر بشكل كبير بقدرة رواد الأعمال على إدارة التمويل الخاص بمشاريعهم. تكمن مشكلة البحث في هذه الدراسة في معرفة كيفية إدارة التمويل في صناعة التمبه في منطقة نا ٩-١٠، محافظة لابوهانباتو، وما هي العقبات التي يواجهها رواد الأعمال في تطبيق إدارة التمويل، وما الحلول الممكنة لتحسين إدارة التمويل في المشاريع. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وتحليل إدارة التمويل في صناعة التمبه في منطقة نا ٩-١٠، محافظة شمال لابوهانباتو. نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي مع منهج وصفي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق بمشاركة أربعة من رواد أعمال صناعة التمبه كمطلعين على البحث. أظهرت النتائج أن إدارة التمويل في صناعة التمبه في منطقة نا ٩-١٠ لم تتم بشكل مثالي بعد. حيث أن معظم رواد الأعمال لم يحتفظوا بسجلات مالية منظمة، ولم يطبقوا التخطيط المالي، وما زالوا يخلطون بين تمويل المشروع والتمويل الشخصي. تشمل العقبات الرئيسية التي يواجهونها محدودية المعرفة والمهارات المالية، وانخفاض مستوى التعليم، وقلة الوقت بسبب الأنشطة اليومية للإنتاج، والعادات التقليدية في إدارة المشروع. أما الحلول الممكنة فتتمثل في حفظ سجلات مالية بسيطة، وفصل التمويل الشخصي عن تمويل المشروع، وإعداد خطة مالية أساسية تتناسب مع ظروف رواد الأعمال، مما يدعم استدامة وتطوير صناعة التمبه.

الكلمات المفتاحية: إدارة التمويل، صناعة التمبه، المشاريع الصغيرة

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara”**, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada bidang Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan serta Bapak Prof. Dr. Arbanurrasyid, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si.,

selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Ibu Dr. Delima Sari Lubis, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Sarmiana Batubara, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Purnama Hidayah Harahap, M.H selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Azwar Hamid, M.A., selaku Ketua Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan jajarannya di Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Muhammad Isa, S.T., M.M sebagai pembimbing I dan Bapak M.Yarham, M.H., sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M. Hum., selaku Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan para pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak serta Ibu dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan.
7. Bapak Camat Na IX-X yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan telah memberikan banyak informasi terkait penelitian skripsi ini serta pengusaha industri tempe yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan telah banyak memberikan data dan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada cinta pertama dan panutan, Ayahanda Burhanuddin Matondang dan pintu surga ibunda Limah Ritonga. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat selalu, rezeki yang lancar, panjang umur dan bahagia selalu. Serta Abang, Kakak Ipar dan adik tercinta, Zainal Matondang, Hendri matondang, Agus Salim Matondang, Linda Permata Sari, Julaiha Ritonga, dan Sri Rahayu Br Matondang. Terima kasih banyak atas dukungannya secara moril maupun materil, Terima kasih juga atas segala motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

9. Terima kasih kepada sahabat sahabat peneliti Henni Wahyuni Harahap, Derma Harahap, dan Az Zahra Wani yang telah berjuang bersama-sama dan saling menguatkan serta memberi dukungan.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Manajemen Keuangan Syariah 1 Angkatan 2022 yang telah mensupport dan memberi dukungan kepada peneliti sehingga peneliti lebih semangat untuk meraih gelar sarjana semoga sama-sama sukses dan meraih cita-cita.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Maret 2026

NURAI SAH BR MATONDANG
NIM. 2240500002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di Lambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	ain	ء	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ‘ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambing nya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambing nya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
..... ي	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	fathah dan alif atau ya	-	a dan garis atas
ي... ا...	Kasrah dan ya	-	i dan garis di bawah
و...	ommah dan wau	-	u dan garis diatas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: لا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang

yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD,

diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memanglengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Cetakan Kelima. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	9
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 13
A. Landasan Teori	13
1. Pengelolaan Keuangan	13
a. Pengertian Pengelolaan Keuangan.....	13
b. Pentingnya Pengelolaan Keuangan.....	15
c. Proses Pengelolaan Keuangan	16
d. Fungsi Pengelolaan Keuangan.....	17
e. Tujuan Pengelolaan Keuangan.....	18
2. Pengelolaan Keuangan Berdasarkan perspektif Islam	19
3. Etika Islam terhadap Peredaran dan Penggunaan Uang.....	26
B. Penelitian Terdahulu	28
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
B. Jenis Penelitian	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	39

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
1. Sejarah Singkat Kecamatan Na IX-X	44
2. Pengusaha Industri Tempe	46
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
D. Keterbatasan Penelitian	70
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Data Pengusaha Industri Temp	4
Tabel II.1	: Penelitia Terdahulu	28
Tabel IV.1	: Habatan/Kendala yang Dihadapi	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu penyokong terbesar devisa negara, industri memiliki peran besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, menciptakan keterampilan, mendukung pembangunan wilayah, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan alam. Pemberdayaan agroindustri dapat menjadi fokus untuk mendorong pertumbuhan industri mikro dan kecil sekaligus mengakhiri kemiskinan. Industrialisasi pangan menciptakan sektor pertanian yang berbasis pada metode agribisnis seperti agroindustri. Tujuan industrialisasi ini adalah untuk mengoptimalkan hubungan antara mata rantai produksi dan pengolahan, penanganan pasca panen, dan pemasaran dengan cara yang paling efektif.

Aktivitas industri mencakup penggunaan hasil pertanian sebagai bahan baku, desain dan pembuatan mesin dan peralatan pertanian, dan pembuatan jasa yang mendukung kegiatan pemasarannya. Karena harganya terjangkau dan kandungan nutrisinya yang tinggi, industri tempe adalah salah satu agroindustri yang cukup potensial untuk membebaskan masyarakat miskin dari kekurangan gizi. Di Pulau Jawa, tempe hanya dikenal dengan bahan utama kedelai yang dihidangkan setiap hari. Tempe menjadi lebih populer di seluruh Indonesia, sehingga sering disebut sebagai makanan nasional.

Industri tempe sangat berkontribusi pada penyediaan lapangan kerja, penciptaan usaha baru, dan peningkatan pendapatan. Meskipun industri kecil

tetapi dapat mempekerjakan banyak orang secara langsung selama proses produksi atau saat memasarkan bahan baku dan produk yang dihasilkannya.

Meskipun tempe dianggap sebagai makanan tradisional, masyarakat masih sangat menyukainya karena tempe penuh dengan protein dan serat yang sangat bermanfaat bagi tubuh kita. Tempe sangat penting untuk menggantikan protein hewani. Menganalisis struktur biaya yang digunakan serta penerimaan dan pendapatan dari usaha pembuatan tempe adalah bagian dari proses pembuatan tempe yang dijalankan. Pembuatan tempe dimulai dengan memilih biji kedelai berkualitas tinggi, membersihkan kotoran dengan dicuci dan direndam, dan kemudian merebus hingga fermentasi.¹

Tingkat kesehatan suatu bisnis dapat dilihat dari keadaan fisiknya, seperti sarana dan prasarana yang mendukungnya, dan elemen keuangannya. Hal ini memungkinkan untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang diterapkan tepat untuk mencegah kebangkrutan perusahaan karena faktor keuangan yang tidak stabil. Banyak industri kecil saat ini tidak memperhatikan kesehatan keuangan bisnis mereka, yang sering menyebabkan kebangkrutan. Untuk mencegah kebangkrutan, pemilik usaha selalu berusaha untuk mempertahankan usahanya dengan melacak dan mengevaluasi perkembangan usahanya dari waktu ke waktu.²

Pengelolaan keuangan sangat penting untuk keberlanjutan dan keberhasilan perusahaan. Mengingat keragaman sumber daya yang sering

¹ Herry Nur Faisal and Yuniar Hajar Prasekti, "Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai Di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Variabel Penelitian* 16, no. 2 (2022): 115.

² Sumaizar, Muhammad Rido, and Eko Deswin Miecaels Siringo-Ringo, "Analisis Kinerja Keuangan Pada Industri Tempe Di Nagori Rambung Merah Kabupaten Simalungun," *Riset Dan Jurnal Akuntansi* 3, no. 1 (2019): 162.

dihadapi oleh sektor usaha kecil dan menengah (UKM), pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting. Kemampuan untuk merencanakan, mengontrol, dan memanfaatkan uang secara efektif adalah bagian dari pengelolaan keuangan yang baik. Strategi yang tepat dapat membantu perusahaan mengatasi tantangan pasar, mengurangi risiko, dan memanfaatkan peluang. Perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan bisnis adalah bagian dari pengelolaan keuangan. Penting untuk mengelola keuangan karena manajemen kas memastikan jumlah uang tersedia untuk kebutuhan operasi harian, pengelolaan biaya mengawasi pengeluaran untuk meningkatkan efisiensi operasi, dan manajemen investasi memastikan modal dialokasikan pada aset atau proyek yang menghasilkan pengembalian yang optimal.³

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu kunci utama untuk mengembangkan bisnis yang lebih besar dan berkelanjutan. Kesuksesan bisnis tidak hanya bergantung pada kualitas produk dan layanan, namun juga memerlukan pengelolaan keuangan yang efektif dan strategis. Ketika keuangan dikelola dengan baik, dapat mengalokasikan modal dengan bijak, menghindari hutang yang berlebihan dan meningkatkan arus kas. Mengelola keuangan secara efektif juga membantu mengatasi tantangan ekonomi yang mungkin timbul, seperti perubahan pasar, fluktuasi harga, dan persaingan yang ketat.⁴

³ Rindi Ani, Ranti Melasari, and Ria Febrina, "Strategi Pengelolaan Keuangan Untuk Kesuksesan Bisnis," *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Bisnis* 2, no. 1 (2025): 32.

⁴ Kayzafazya Ratu Ghaida et al., "Meningkatkan Kinerja Keuangan Melalui Pengelolaan Keuangan Efektif 'Warung Sayur Cabe Balap,'" *Jurnal Lentera Pengabdian* 2, no. 02 (2024): 105, <https://doi.org/10.59422/lp.v2i02.320>.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti, di Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara terdapat empat buah industri tempe, yaitu sebagai berikut:

Tabel I.1 Data Pengusaha Industri Tempe

No	Nama Pemilik	Nama Usaha	Alamat
1.	Pajar Siregar	Usaha tempe bapak Regar	Desa Kampung Pajak (Gang Suluk)
2	Nasib Sarwi	Tempe Kita	Desa Kampung Pajak (Dusun II Aek Marbatu)
3	Selamat	Usaha tempe bapak Selamat	Desa Silumajang
4	Siti Hajar	Sumber Makmur	Desa Pulo Jantan

Sumber: Survei

Peneliti mendapatkan informasi bahwa keempat industri tempe diatas masih menerapkan pengelolaan keuangan yang sederhana karena tidak adanya pencatatan keuangan yang jelas dan teratur. Banyak pengusaha yang menggabungkan keuntungan dari penjualan dengan uang pribadi, sehingga tidak ada pemisahan antara modal usaha dan kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini mengakibatkan pengusaha sulit untuk melakukan perencanaan keuangan yang efektif, seperti memperkirakan kebutuhan modal, menentukan biaya produksi, serta menyusun anggaran untuk periode berikutnya. Tidak adanya catatan detail tentang pengeluaran harian untuk membeli bahan baku seperti kedelai, ragi, dan plastik pembungkus, serta pendapatan harian dari penjualan tempe, menyebabkan pengusaha tidak dapat mengetahui secara pasti apakah kegiatan produksi mereka menghasilkan keuntungan atau hanya menutupi biaya operasional. Akibatnya, perencanaan keuangan usaha menjadi tidak terarah dan bersifat sementara tanpa dasar data yang akurat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Nasib Sarwi, beliau mengatakan:

“Selama ini saya belum pernah mencatat secara rinci pengeluaran dan pemasukan usaha tempe saya. Kalau ada uang masuk dari hasil penjualan, langsung saya simpan di rumah dan kalau ada kebutuhan untuk beli kedelai atau plastik pembungkus, ya saya ambil saja dari uang itu. Jadi uang usaha dan uang pribadi saya memang jadi satu. Kadang juga uang hasil jualan saya pakai untuk belanja rumah tangga. Saya juga belum pernah membuat rencana keuangan untuk usaha ini, misalnya menentukan berapa uang yang harus disisihkan untuk beli bahan baku atau untuk kebutuhan lain, semua berjalan apa adanya saja.”⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Nasib Sarwi tidak hanya belum memiliki sistem pencatatan keuangan, tetapi juga belum memiliki perencanaan keuangan yang baik. Tidak adanya pencatatan dan perencanaan menyebabkan kegiatan keuangan usaha berjalan tanpa arah dan pengusaha sulit memperkirakan kebutuhan modal serta keuntungan yang diperoleh.

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Pajar Siregar, salah satu pengusaha industri tempe di Desa Kampung Pajak. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

“Saya tidak punya buku catatan untuk usaha. Semua saya ingat-ingat saja. Kadang bingung juga berapa sebenarnya untung yang saya dapat. Karena uang hasil jualan langsung saya campur dengan uang kebutuhan rumah, jadi susah membedakannya. Untuk rencana keuangan juga belum pernah saya buat. Biasanya kalau uang ada baru saya beli bahan baku, jadi tidak ada perhitungan berapa modal yang seharusnya disiapkan.”⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Pajar Siregar belum memiliki perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan keuangan dilakukan secara spontan berdasarkan ketersediaan uang tanpa memperhitungkan kebutuhan produksi dan pengeluaran usaha yang sebenarnya. Kondisi ini menyebabkan pengusaha kesulitan menjaga kestabilan

⁵ Nasib Sarwi, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 9 September 2025, 14.30 WIB

⁶ Pajar Siregar, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 9 September 2025, 15.00 WIB

modal dan mengontrol arus kas usaha.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Selamat, seorang pengusaha industri tempe di Desa Silumajang, juga menunjukkan hal serupa. Beliau mengatakan:

“Selama ini saya belum pernah buat catatan khusus soal uang keluar dan masuk. Saya hanya kira-kira saja berapa modal yang dipakai dan berapa hasil yang didapat. Kalau uang dari hasil jualan cukup untuk beli bahan baku lagi, ya berarti sudah untung. Saya belum pernah hitung secara pasti berapa keuntungannya. Untuk rencana keuangan juga belum ada, karena usaha ini berjalan seadanya saja, sesuai dengan uang yang tersedia.”⁷

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa Bapak Selamat belum memiliki sistem pencatatan maupun perencanaan keuangan yang jelas. Tidak adanya perencanaan membuat pengeluaran dan pemasukan usaha tidak terkendali, sehingga beliau tidak mengetahui apakah usahanya berkembang atau stagnan. Padahal, dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, pengusaha dapat memperkirakan kebutuhan modal kerja, mengatur prioritas pengeluaran, serta menentukan target keuntungan setiap periode produksi.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Hajar, salah satu pengusaha industri tempe di Desa Pulo Jantan, diketahui bahwa dalam menjalankan usahanya beliau juga belum menerapkan pencatatan maupun perencanaan keuangan yang sistematis. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Saya tidak pernah catat berapa uang yang keluar atau masuk dari usaha tempe ini. Kalau ada hasil jualan, langsung saya simpan di rumah. Uang itu juga yang saya pakai untuk kebutuhan sehari-hari, seperti belanja dapur atau bayar sekolah anak. Jadi uang usaha sama uang pribadi memang jadi satu. Saya juga tidak pernah merencanakan berapa uang yang harus disisihkan untuk beli bahan baku bulan depan atau untuk keperluan lain,

⁷ Selamat, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 10 September 2025, 14.00 WIB

semuanya spontan saja.”⁸

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa Ibu Siti Hajar belum memiliki kesadaran pentingnya perencanaan keuangan dalam usaha. Tidak adanya perencanaan menyebabkan pengusaha tidak menyiapkan dana cadangan, tidak memiliki anggaran produksi yang pasti, dan tidak dapat memprediksi kondisi keuangan jangka panjang.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X belum memiliki kesadaran akan pentingnya pemisahan, pencatatan, dan perencanaan keuangan. Tidak adanya pencatatan pengeluaran dan pemasukan membuat pelaku usaha sulit mengetahui posisi keuangan sebenarnya, termasuk berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh setiap periode produksi. Sementara ketiadaan perencanaan keuangan membuat pengusaha tidak memiliki pedoman dalam mengatur modal, memperkirakan biaya operasional, serta mengalokasikan pendapatan usaha untuk pengembangan usaha.

Padahal, perencanaan keuangan memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Melalui perencanaan keuangan, pengusaha dapat menyusun anggaran belanja usaha, menentukan kebutuhan modal kerja, memperkirakan biaya produksi, serta menyiapkan dana cadangan untuk menghadapi risiko seperti kenaikan harga bahan baku atau penurunan permintaan. Perencanaan keuangan juga membantu pengusaha menetapkan strategi usaha yang lebih baik, misalnya menentukan waktu yang tepat untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar agar harga lebih murah, atau merencanakan investasi untuk

⁸ Siti Hajar, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 10 September 2025, 15.00 WIB

memperluas produksi.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha industri tempe, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan industri tempe sekecamatan Na IX-X bukan hanya terletak pada tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang tertib, tetapi juga belum diterapkannya perencanaan keuangan secara baik dan berkelanjutan. Kedua aspek ini berpotensi menghambat perkembangan usaha karena pengusaha tidak memiliki dasar yang jelas dalam mengambil keputusan keuangan, mengatur modal, maupun menilai kinerja usahanya. Dengan adanya pencatatan dan perencanaan keuangan yang teratur, pengusaha industri tempe akan lebih mudah mengetahui kondisi keuangan sebenarnya, menghitung laba-rugi, serta merencanakan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan usahanya secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui lebih lanjut tentang cara pengelolaan kas dilakukan pada industri tempe di Kecamatan Na IX-X, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara”**.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X. Fokus penelitian meliputi kegiatan perencanaan keuangan, pencatatan dan pengendalian keuangan, serta penggunaan laba untuk pengembangan usaha

C. Batasan Istilah

1. Pengelolaan

Dalam ilmu manajemen, istilah “pengelolaan” digunakan karena berasal dari kata “kelola” dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan adalah ilmu manajemen yang berkaitan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.⁹

2. Keuangan

Keuangan adalah jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti gaji, pengembangan karir, pembelian fasilitas.¹⁰

3. Industri

Menurut UU No. 20 Pasal 1/2008 menjelaskan bahwa usaha menengah, kecil hingga mikro adalah suatu usaha dengan ekonomi produktif yang dapat berdiri sendiri yang dilakukan seseorang maupun suatu badan usaha.¹¹ Industri adalah setiap usaha atau unit produksi yang menghasilkan barang, mengolah bahan, atau menyediakan hasil kerja tertentu bagi masyarakat di suatu wilayah.¹²

⁹ Rizal Mahendra, Fajar Apriani, and Dini Zulfiani, “Pengelolaan Pasar Oleh Badan Usaha Milik Desa Kelinjau Ulu Kecamatan Muara Ancalong,” *EJournal Administrasi Publik* 11, no. 1 (2023): 115.

¹⁰ Dian Sudiantini et al., “Ruang Lingkup Manajemen Keuangan Scope Of Financial Management,” *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1, no. 3 (2023): 61.

¹¹ Yola Afifa and M Yarham, “Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus Pada Coffee Shop Kopi Koe),” *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah (JKUBS)* 2, no. 2 (2023): 52.

¹² Putu Esa Purwita, “Industri Perdesaan Industri Tempe,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2015): 16.

4. Tempe

Makanan tradisional Indonesia yang dikenal di seluruh dunia, pertama kali dibuat oleh orang-orang di Jawa Tengah pada tahun 1700-an. Biasanya dikenal sebagai makanan fermentasi yang berasal dari bahan dasar kedelai.¹³

5. Kecamatan Na IX-X

Kecamatan Na IX-X adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah administratif yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Ibu kota kecamatan ini berada di Desa Aek Kota Batu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan pada pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi pengusaha dalam menerapkan pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X?
3. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Okti Hajeng Kristiadi and Arina Tri Lunggani, "Tempe Kacang Kedelai Sebagai Pangan Fermentasi Unggulan Khas Indonesia:Literature Review," *Jurnal Andaliman:Jurnal Gizi Pangan, Klinik Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 48–56.

1. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan pada pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pengusaha dalam menerapkan pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X.
3. Untuk menemukan dan memberikan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman langsung tentang pengelolaan keuangan dalam industri tempe. Penelitian ini juga mengajarkan peneliti bagaimana menerapkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata di lapangan. Penelitian ini juga sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dari Program Studi Manajemen Keuangan Syariah di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Bagi Pengusaha Industri Tempe

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam mengelola keuangan agar menjadi lebih baik sehingga tujuan perusahaan tercapai secara efektif dan efisien.

3. Bagi Dunia Akademis

Penelitian ini dapat memperkaya keilmuan di bidang manajemen keuangan syariah dan ilmu lainnya yang berkaitan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan atau acuan, untuk penelitian yang akan datang tentang tema serupa. Peneliti berikutnya dapat memperluas penelitian ini untuk mencakup lingkup yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengelolaan Keuangan

a. Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan didefinisikan oleh beberapa ahli, antara lain: ¹

- 1) James Van Horne menyatakan bahwa, “segala kegiatan atau kegiatan yang berhubungan langsung dengan perolehan, pembiayaan dan pengelolaan harta kekayaan (asset) dengan suatu tujuan yang menyeluruh”.
- 2) Bambang Riyanto, menyatakan bahwa, “pengelolaan keuangan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan upaya memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya seminimal mungkin dan dengan syarat-syarat yang menguntungkan serta upaya untuk menggunakan dana yang diperoleh secara efisien dan efektif”.
- 3) Menurut Maysarah, “pengelolaan keuangan adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan pengelolaan keuangan dengan mengerahkan tenaga orang lain. Kegiatan tersebut dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan. Dalam pengelolaan keuangan di sekolah dimulai dari perencanaan anggaran. untuk pengawasan dan akuntabilitas keuangan”.

¹ Tri Siswantini et al., *Manajemen Keuangan (Teknik-Teknik Efektif Dalam Mengelola Risiko Dan Investasi)* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 18–19.

4) Menurut Husnan Suad, "pengelolaan keuangan adalah pengelolaan fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan pokok yang wajib dilaksanakan oleh penanggung jawab bidang tertentu".

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan suatu sistem atau prosedur dalam mengelola aktifitas keuangan suatu entitas, mulai dari perolehan hingga penggunaan dana perusahaan. Manajemen keuangan adalah teknik pengelolaan fungsi keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta pencatatan keuangan entitas. Untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan dalam perencanaan, diperlukan penggunaan dana yang efektif dan efisien.

Secara umum, pengelolaan keuangan adalah cara untuk mengontrol bagaimana pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan di masa mendatang. Memahami konsep ini sejak dini akan lebih mudah untuk diterapkan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Kondisi keuangan saat ini dan di masa depan akan lebih baik jika melakukan pengelolaan keuangan yang baik sejak awal.²

Keterampilan keuangan yang tepat dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyiapkan kebutuhan masa depan, membantu mereka menjadi lebih kaya. Sebaliknya, kesulitan keuangan dan masalah pribadi lainnya dapat muncul apabila pengelolaan keuangan tidak dilakukan dengan benar. Perencanaan keuangan adalah bagian pertama dari

² Tri Siswantini et al., hlm.20

pengelolaan keuangan, yang berarti merencanakan tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Pengelolaan keuangan akan dipengaruhi oleh kualitas perencanaan keuangan.³

Proses pengelolaan keuangan dengan menggunakan akuntansi tentu saja memiliki manfaat yang besar bagi kelangsungan suatu perusahaan, bukan sekedar memberikan laporan aktivitas keuangan yang sedang berjalan, melainkan juga dapat memberikan dasar informasi dalam pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan usaha.⁴

b. Pentingnya Pengelolaan Keuangan

Faktor-faktor berikut menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan keuangan yang baik:

- 1) Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan membantu merencanakan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.
- 2) Manajemen keuangan memungkinkan komunikasi dan koordinasi yang lebih baik antar departemen.
- 3) Manajemen keuangan memberikan informasi yang meyakinkan kepada manajemen senior untuk persetujuan kegiatan atau proyek.
- 4) Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sangat diperlukan dalam berbagai bidang. Setiap organisasi baik komersial maupun non-komersial memerlukan pengelolaan keuangan untuk mengelola urusan keuangan

³ Marchelle An Gusti, "Pengaruh Perencanaan Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan," *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan* 3, no. 2 (2024): 101–2.

⁴ Asmaira Munthe, M. Yarham, and Ridwana Siregar, "Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)* 2, no. 3 (2023): 606.

organisasinya.⁵

c. Proses Pengelolaan Keuangan

Analisis keuangan berfungsi sebagai dasar keuangan yang memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan, baik pada masa sekarang maupun masa lampau. Hal ini dapat menjadi landasan untuk pengambilan keputusan oleh para manajer perusahaan, dengan tujuan meningkatkan kinerja di masa depan. Terdapat empat kerangka dasar dalam pengelolaan keuangan, yaitu:⁶

- 1) Perencanaan. Perencanaan adalah merencanakan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.⁷
- 2) Pencatatan. Proses pencatatan dilakukan secara konologis dan sistematis dengan memulai dari pengumpulan dokumen yang mendukung transaksi, seperti nota, kwitansi, dan faktur.
- 3) Pelaporan. Pelaporan dilakukan setelah penyelesaian posting ke buku besar dan buku besar pembantu. Postingan dari kedua buku tersebut akan ditutup pada akhir bulan, kemudian dipindahkan ke ikhtisar laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.
- 4) Pengendalian. Pengendalian adalah kegiatan mengendalikan semua

⁵ Leni Hartati, *Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Manajemen Laba* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024), 13.

⁶ Muhammad Suras, Syahriyah Semaun, and Darwis, "Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)," *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 02, no. 02 (2024): 30, <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>.

⁷ Muhammad Isa, "Pengelolaan Sumber Daya Insani Dalam Memasarkan Produk Dan Jasa Lembaga Keuangan Syariah," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 02, no. 2 (2016): 27.

karyawan agar mentaati peraturan-peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana. Proses pengendalian melibatkan pengukuran dan evaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi dan jika diperlukan.⁸

d. Fungsi Pengelolaan Keuangan

Beberapa fungsi pengelolaan keuangan perusahaan termasuk:⁹

- 1) Perencanaan. Beberapa hal diatur oleh fungsi pertama ini, seperti perhitungan laba rugi, perencanaan arus kas, dan kas. Perusahaan dapat mempersiapkan dana yang akan dialokasikan sesuai dengan rencana mereka dengan perencanaan. Kegiatan perencanaan melibatkan penyusunan sasaran keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta penyusunan anggaran keuangan.
- 2) Penganggaran. Penganggaran atau disebut juga dengan budgeting merupakan kegiatan penting yang harus diselesaikan untuk kebutuhan perusahaan. Biasanya, dana tersebut dialokasikan seefisien mungkin dengan menggunakan dana anggaran yang ada. Semua kebutuhan perusahaan harus dianggarkan secara terpisah. Penganggaran juga bertujuan untuk mempermudah pengendalian kegiatan keuangan perusahaan. Jadi, penganggaran adalah kegiatan membagi anggaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan.
- 3) Pengendalian. Untuk memperbaiki sistem keuangan perusahaan, evaluasi diperlukan. Kondisi keuangan perusahaan dapat memburuk, mengakibatkan kerugian atau kebangkrutan, jika perusahaan tidak

⁸ Isa, 30.

⁹ Sopi and Tossy Aryanto, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023), 13–14.

mengevaluasi sistem keuangan yang bermasalah.

4) Pemeriksaan. Selain melakukan evaluasi, pengelolaan keuangan juga bertanggung jawab untuk melakukan audit keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa tidak ada anomali dalam keuangan. Audit keuangan harus sesuai dengan peraturan akuntansi. Karena setiap pekerjaan membutuhkan keahlian akuntansi, memilih manajer keuangan yang tepat sangat penting. Semakin profesional seorang manajer keuangan, semakin sedikit kesalahan yang mereka lakukan.

5) Pelaporan. Pelaporan yang disebut laporan keuangan adalah tugas akhir. Jika laporan keuangan tidak dibuat secara terbuka dan transparan, orang-orang yang tidak bertanggung jawab dapat memanfaatkan dana perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian penting dari bisnis dan harus dibuat secara terbuka dan transparan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

e. Tujuan Pengelolaan Keuangan

Beberapa tujuan pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Menjaga arus kas perusahaan. Ini memastikan bahwa perusahaan mengetahui berapa banyak uang yang keluar dan masuk untuk mencegah pengeluaran yang tidak terkendali. Karena hal ini dapat menyebabkan perusahaan kehilangan uang. Dalam kebanyakan kasus, uang tunai digunakan untuk membeli bahan mentah, mempekerjakan karyawan, dan biaya lainnya.

¹⁰ Sopi and Aryanto, 10–19.

- 2) Menggunakan uang sebaik mungkin. Pengawasan keuangan bukan satu-satunya tugas pengelola keuangan; mereka juga bertanggung jawab untuk menemukan kegiatan anggaran yang tidak menguntungkan perusahaan yang harus dihilangkan atau diganti dengan kegiatan yang lebih menguntungkan.
- 3) Mempersiapkan struktur modal: Saat merencanakan struktur modal, pengelola keuangan harus dapat menyeimbangkan anggaran mereka dengan jumlah dana yang bersumber dari pinjaman, atau utang.
- 4) Maksimalkan manfaat. Perencanaan yang tepat dapat memaksimalkan keuntungan jangka panjang.
- 5) Meningkatkan efisiensi. Dengan mengalokasikan dana dengan benar di segala aspek, efisiensi pengeluaran akan terus meningkat. Memaksimalkan kekayaan Pengelola keuangan memiliki pengetahuan tentang pasar saham. Dengan memberikan yang terbaik kepada pemegang saham, bisnis akan berkembang dan memberikan kepercayaan kepada pemegang saham untuk terus berinvestasi.

2. Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung dengan orang lain dan harus saling berinteraksi demi menciptakan sebuah kenyamanan dan kemaslahatan didalam menjalani kehidupan ini. Dalam usaha untuk menyelamatkan perekonomiannya membutuhkan pengorganisasian sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang biasa disebut manajemen.¹¹

¹¹ Tassya Putri Azzahra and Rayyan Firdaus, "Solusi Etis Bagi Pengelolaan Keuangan Berbasis Nilai Islam," *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak* 1, no. 4 (2024): 54.

Sedangkan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketauhidan disebut manajemen syariah. Seseorang akan selalu menyadari adanya pengawasan dari yang Allah, jika setiap tindakan mereka didasarkan pada nilai tauhid.

Oleh karena itu, setiap perbuatan ekonomi yang dilakukan perlu adanya manajemen dan pengawasan. Bisnis dan keuangan semakin kompleks di era globalisasi. Sistem keuangan konvensional sering dikritik karena dianggap tidak adil, riba, spekulatif, dan mengabaikan aspek moral dan etika, distribusi kekayaan yang tidak adil, dan praktik keuangan yang berfokus pada keuntungan menjadi perhatian utama. Allah adalah sumber rezeki bagi semua makhluk di bumi. Sesungguhnya, Allah menjamin bahwa semua makhluk hidup akan hidup. Namun, manusia harus memperoleh kekayaan ini melalui doa dan kerja keras, bukan hanya dengan diam-diam. Dikarenakan hal tersebut, manusia diberikan banyak keberkahan dan potensi yang dapat digunakan didalam pekerjaan.

Dalam segala limpahan rizki yang diberikan tentunya kita membutuhkan sebuah perencanaan keuangan. Didalam perencanaan tersebut kita dapat menerapkan perencanaan keuangan syariah yang bisa meminimalkan resiko harta kekayaan yg tidak terkelola sesuai dengan syariat islam. Perencanaan keuangan syariah adalah proses menciptakan rancangan hidup yang lebih baik dengan mengelola harta kekayaan secara sistematis dan terintegrasi untuk mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun akhirat. Sistem keuangan harian atau yang sering disebut kesehatan keuangan

memungkinkan orang untuk membelanjakan uang, investasi atau menabung, meminjam, dan mengelola anggaran.¹²

Perspektif Syariah dalam konteks keuangan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesulitan yang dihadapi oleh individu dan keluarga. Solusi yang sesuai dengan ajaran Islam dapat dicapai dengan memahami masalah keuangan dari sudut pandang Syariah. Pandangan Syariah menekankan pentingnya menghindari tindakan yang dilarang, seperti riba, dalam konteks masyarakat yang menghadapi berbagai masalah keuangan. Ini juga membantu mendorong ide-ide inovatif untuk mengatasi krisis keuangan sambil tetap berpegang pada etika Islam. Memahami secara menyeluruh berbagai aspek dari masalah keuangan yang dihadapi dari sudut pandang Syariah akan memungkinkan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk menjaga harta yang ada, seorang pengusaha harus melakukan pengelolaan keuangan yang tentunya harus sesuai dengan aturan yang tertera didalam perspektif Islam.

Pengelolaan finansial sendiri di dalam perspektif Islam lebih merujuk pada penggunaan sebagian harta untuk infaq, zakat dan sedekah, serta menghindari pendapatan haram seperti riba, maysir, dan gharar. Konsep perencanaan keuangan yang menerapkan prinsip syariat Islam sangat luas, dan mencakup pemahaman dan penerapan konsep muamalah maaliyah, yang juga dikenal sebagai pengelolaan kekayaan. Tujuan dari menerapkan hukum muamalah maaliyah dalam perencanaan keuangan keluarga muslim adalah

¹² Azzahra and Firdaus, 54–55.

untuk memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dilakukan secara sah, adil, dan menguntungkan. Dengan kata lain, perencanaan keuangan untuk orang muslim bukan hanya tentang kesehatan keuangan mereka sendiri.

Nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Al-Quran termasuk dalam Prinsip Manajemen Keuangan Syari'ah yang Diajarkan Al-Quran. Ini melibatkan perdagangan yang didasarkan pada hasil yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, menghindari pelanggaran prinsip keadilan dalam segala aspek perdagangan, dan mendorong kasih sayang, kerja sama, dan persaudaraan universal. Selain itu, prinsip-prinsip ini mengharamkan investasi dalam usaha yang merusak pikiran dan moral serta memastikan bahwa barang yang dijual halal dan sehat. Prinsip-prinsip ini juga mencakup larangan riba, praktik gharar, tadlis, dan maysir, serta menekankan betapa pentingnya menjalankan ibadah dan mengingat Allah dalam setiap aktivitas perdagangan.

Salah satu elemen paling penting dari pengelolaan keuangan dalam perspektif Islam adalah kewajiban seorang pengusaha yang beragama muslim untuk dapat mencatat semua transaksi keuangan yang dilakukan dan memperuntukkan uang demi keperluan bersama agar semua pihak yang terlibat merasa aman dan agar uang tidak digunakan secara pribadi untuk keuntungan bisnis.¹³

Hal yang paling mendasar dalam pengelolaan keuangan perspektif Islam yakni moralitas, Moralitas juga dalam islam menjadi Fondasi utama

¹³ Azzahra and Firdaus, 55–58.

dalam setiap aktivitas Keuangan. Prinsip Kejujuran salah satunya menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas keuangan. Dalam Ekonomi Islam juga menekankan pentingnya keterbukaan dan tanggung jawab dalam setiap interaksi Keuangan, sehingga hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dapat didasarkan pada saling percaya. Kepercayaan ini, yang berakar pada nilai moral universal, merujuk pada pesan Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Imam Muslim tentang integritas dalam muamalah sehari-hari. Keberkahan dalam transaksi hanya dapat terwujud ketika praktik ekonomi bebas dari kecurangan dan kebohongan.

Kemudian, prinsip keadilan tidak bisa terlepas dari sistem keuangan Islam. Dalam pandangan ini, keadilan bukan hanya soal kesetaraan dalam perlakuan, tetapi juga mencakup pembagian yang adil terhadap sumber daya dan hasil ekonomi. Islam sangat menekankan keseimbangan dalam berhubungan ekonomi untuk menghindari praktek kedzaliman yang dapat merusak hubungan sosial.¹⁴ Prinsip ini dilandaskan pada ayat ayat suci Al Qur'an, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya....”* (QS. Al-Baqarah:282)

Ayat di atas menegaskan pentingnya prinsip keadilan dalam setiap transaksi keuangan, khususnya dalam hal utang-piutang. Allah SWT

¹⁴ Muhammad Iswan Fadilla Kotta et al., “Sistem Keuangan Dalam Perspektif Islam : Prinsip , Konsep Dan Penerapannya Di Indonesia,” *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2025): 270–71, <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v7i2.4100>.

memerintahkan agar setiap transaksi yang melibatkan penundaan pembayaran dicatat dengan benar dan disaksikan oleh saksi yang adil, agar tidak ada pihak yang dirugikan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek administrasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam aktivitas ekonomi, sehingga tercipta rasa saling percaya dan terhindar dari perselisihan di kemudian hari.¹⁵

Selanjutnya, dalam manajemen keuangan Islam, sistemnya sangat mengutamakan larangan praktik praktik merugikan, seperti riba, gharar, maysir, pencurian uang, pencucian uang dan juga praktik spekulatif, larangan ini didasarkan pada prinsip perlindungan terhadap pihak yang lemah dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai kesejahteraan. Larangan terhadap riba, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٣٠

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Ali Imran ayat 130)

Ayat tersebut memberikan peringatan yang tegas kepada manusia, khususnya orang-orang beriman, agar tidak terjerumus dalam praktik riba yang berlipat ganda, karena riba tidak hanya merugikan individu tetapi juga merusak tatanan sosial-ekonomi masyarakat. Larangan ini sekaligus mengandung pesan moral bahwa stabilitas ekonomi dan harmoni sosial hanya dapat tercapai apabila transaksi keuangan dijalankan dengan prinsip keadilan,

¹⁵ Kotta et al., 272.

kejujuran, dan saling ridha. Dengan menghindari praktik riba, masyarakat diarahkan untuk membangun sistem perekonomian yang sehat, berimbang, dan berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar keuntungan materi. Perintah untuk bertakwa kepada Allah dalam ayat tersebut menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi sejatinya adalah bagian dari ibadah, sehingga keberuntungan dan kesejahteraan sejati hanya akan diraih apabila manusia mengelola harta sesuai dengan ketentuan syariat dan menghindari segala bentuk eksploitasi maupun ketidakadilan dalam muamalah. Lalu Islam juga mengajarkan konsep keberkahan yang dimana hal ini menjadi inti dari etika ekonomi Islam. Islam mengajarkan bahwa keberkahan tidak hanya terletak pada jumlah materi yang diperoleh, tetapi juga pada dampak positif yang dihasilkan kepada diri sendiri dan orang lain. Prinsip ini secara jelas mengutamakan agar harta yang diperoleh melalui transaksi ekonomi digunakan untuk kebaikan, baik secara personal atau sendiri maupun secara banyak orang atau kolektif. Sistem ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memandang ekonomi sebagai alat pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana ibadah. Dalam setiap aktivitas ekonomi, manusia diajak untuk selalu mengingat bahwa ia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan kebaikan.

Islam memandang manusia sebagai pengelola harta yang diberi amanah oleh Tuhan. Hakikat kepemilikan bukanlah mutlak, melainkan bersifat relatif, di mana manusia bertanggung jawab atas penggunaannya untuk kesejahteraan bersama. Prinsip ini muncul pada pandangan bahwa semua yang ada di dunia

ini termasuk harta hanyalah titipan sang khalik, sedangkan manusia sebagai makhluk hanya bertugas menjaga dan memanfaatkan sesuai dengan aturan yang Allah tetapkan. Kepemilikan harta dalam Islam diorientasikan pada fungsi sosial dan kebermanfaatan, bukan sekadar akumulasi pribadi. Oleh sebab itu, ekonomi Islam menempatkan tanggung jawab moral sebagai inti dari segala aktivitas ekonomi.¹⁶

3. Etika Islam terhadap peredaran dan penggunaan uang

Dalam perspektif Islam, etika peredaran dan penggunaan uang sangat ditekankan karena uang bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mencapai kemaslahatan umat. Uang dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus digunakan sesuai dengan prinsip syariah, sehingga setiap individu dituntut memperlakukan uang secara adil, jujur, dan bertanggung jawab. Islam menolak pandangan bahwa uang dapat berkembang dengan sendirinya melalui praktik bunga, karena hal tersebut menyalahi hakikat uang yang seharusnya hanya menjadi alat tukar. Oleh sebab itu, Islam menekankan bahwa uang harus dimanfaatkan dalam transaksi yang jelas, halal, dan membawa keberkahan, sehingga peredaran uang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keadilan antar manusia. Islam juga melarang praktik penimbunan harta atau uang (ihtikar) yang dapat menghambat peredaran dan menimbulkan kesenjangan ekonomi. Uang yang hanya disimpan tanpa dimanfaatkan dalam aktivitas produktif akan kehilangan nilai sosialnya, bahkan bisa menimbulkan kerusakan dalam

¹⁶ Kotta et al., 272–73.

tatanan masyarakat karena menghambat distribusi kekayaan. Oleh karena itu, Islam mendorong agar uang terus berputar melalui aktivitas perdagangan yang halal, investasi syariah, dan bentuk usaha produktif lainnya yang memberikan manfaat bagi banyak pihak. Selain itu, terdapat kewajiban zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen penting agar uang senantiasa mengalir dari golongan yang mampu kepada mereka yang membutuhkan. Etika ini memastikan bahwa uang tidak terpusat hanya pada kelompok tertentu, tetapi beredar secara adil dan merata, sehingga mengurangi kesenjangan sosial serta memperkuat solidaritas di tengah masyarakat.

Etika Islam juga menekankan bahwa penggunaan uang harus diarahkan untuk mendukung tercapainya maqashid syariah, yaitu menjaga harta, menjaga jiwa, dan mewujudkan kemaslahatan umat. Hal ini berarti uang seharusnya dipakai untuk hal-hal yang produktif dan bermanfaat, bukan dihabiskan untuk sesuatu yang sia-sia atau bahkan merusak, seperti praktik perjudian, transaksi haram, atau spekulasi yang penuh ketidakpastian. Setiap orang yang mengelola uang memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakannya sesuai dengan nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan. Dengan demikian, peredaran dan penggunaan uang dalam Islam tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga bernilai ibadah karena selaras dengan perintah Allah SWT. Bila etika ini dijalankan dengan baik, uang akan menjadi instrumen sosial-ekonomi yang tidak hanya menggerakkan roda perekonomian, tetapi juga menegakkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan

kesejahteraan bersama.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya sebelum peneliti ini. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Suras, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024)	Pengelolaan Keuangan UMKM Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)	UMKM Bumbung Indah belum membuat laporan keuangan yang lengkap, yang mencakup neraca saldo, neraca lajur, dan buku besar, sesuai dengan empat kerangka dasar pengelolaan keuangan. Laporan arus kas dan laba rugi tidak dibuat secara menyeluruh dan rutin setiap bulan. Hal ini membuat evaluasi akuntabel kinerja dan keuangan menjadi sulit bagi pemilik bisnis. Meskipun prosedur manajemen keuangan internal (perencanaan, pencatatan) dianggap telah mengikuti prinsip syariah, penelitian menunjukkan bahwa ada kesalahan fatal dalam peraturan etika bisnis. Bisnis UMKM Bumbung Indah masih melakukan jual beli yang tidak sesuai dengan syariah karena ada indikasi kecurangan, seperti pengurangan timbangan dan kenaikan harga yang spekulatif, yang dilarang oleh Islam. ¹⁸
2	Moh. Wildan Sya'roni (Skripsi, Universitas Islam Negeri	Analisis Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan	Pengelolaan keuangan pada rumah kopi Banjarsengon telah dilakukan secara sistematis dan cukup baik, mencakup empat aspek utama yaitu, perencanaan, pencatatan, pelaporan,

¹⁷ Kotta et al., 275–76.

¹⁸ Muhammad Suras, “Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah),” *Skripsi* (Parepare:IAIN, 2024), 78.

	Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) , Jember, 2025)	Menengah (UMKM) Rumah Kopi Banjarsengon di Kabupaten Jember	dan pengendalian. Pemilik usaha sudah memiliki pembukuan kas masuk dan keluar yang rapi. ¹⁹
3	Hervina (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2022)	Analisis Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Takalar	Pelaku UMKM di Kabupaten Takalar sudah menerapkan pengelolaan keuangan, namun belum maksimal. Indikator yang paling banyak diterapkan adalah perencanaan keuangan, pencatatan, dan pengendalian, sedangkan pelaporan keuangan masih kurang baik. Penyebab utamanya adalah keterbatasan waktu, sumber daya manusia, serta kurangnya pengetahuan akuntansi pada pelaku usaha. Diperlukan pendampingan dan pelatihan akuntansi sederhana agar pengelolaan keuangan lebih efektif dan efisien. ²⁰
4	Ardianus Laia, dkk (Jurnal Akuntansi, Manajemen dan ekonomi, Vol. 1, No. 2, 2022)	Analisis Pengelolaan Keuangan di Desa Angorudua Balaekha	Pengelolaan keuangan desa sudah dilakukan secara transparan dan akuntabel, meskipun masih terdapat keterlambatan dalam pelaporan dan kendala pada kemampuan sumber daya manusia. ²¹
5	Helsi Defiani Putri dan Muh. Sajjaj Sudirman (Jurnal	Analisis Pengelolaan Keuangan Ditinjau dari Aspek Kas, Biaya	Menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada PD. Pada Lancar masih dilakukan secara manual tanpa pencatatan yang sistematis. Biaya produksi dan piutang belum terkontrol dengan baik, serta terjadi

¹⁹ Moh Wildan Sya'roni, "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Rumah Kopi Banjarsengon Di Kabupaten Jember" (Jember: UIN KIAI ACHMAD SIDDIQ, 2025), 52–64.

²⁰ Hervina, "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Takalar" (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), 53–60.

²¹ Ardianus Laia, Aferieman Telaumbanua, and Agnes Renostini Harefa, "Analisis Pengelolaan Keuangan Di Desa Angorudua Balaekha," *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 2 (2022): 7–9.

	Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, Vol. 3, No. 7, 2025)	Produksi dan Piutang pada Perusahaan Dagang Helsi	pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga keuntungan dan kondisi kas tidak dapat diketahui secara pasti. ²²
6	Khadijah dan Neni Marlina (Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 5, No. 1, 2021)	Analisis Pengelolaan Keuangan Pada UMKM di Kota Batam	Pengelolaan keuangan UMKM di Batam telah mencakup kegiatan perencanaan dan pencatatan sederhana, namun masih lemah dalam pengendalian dan pelaporan keuangan. ²³
7	Putri Nurul Alfia (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023)	Sistem Pengelolaan Keuangan Pada UMKM di Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)	Penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang menjadi sampel masih melakukan pencatatan keuangan secara manual menggunakan buku belum menggunakan teknologi akuntansi digital. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang menjadi sampel sudah mulai menyadari cara membedakan modal dari uang pribadi dengan menggunakan rekening bank yang berbeda. Dengan pengetahuan ini, dapat memulai dengan baik dalam mengelola keuangan. ²⁴
8	Welmince Bore (Skripsi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) Malang, 2022)	Analisis Pengelolaan Keuangan Berbasis Arus Kas Pada UMKM Kripik Tempe Sari Rasa Kota Malang)	Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Temuan bahwa sistem arus kas tidak memadai menunjukkan bahwa UMKM tersebut mungkin hanya mencatat transaksi sederhana (pemasukan dan pengeluaran harian) tetapi tidak membuat laporan arus

²² Helsi Defiani Putri and Muh. Sajjaj Sudirman, "Analisis Pengelolaan Keuangan Ditinjau Dari Aspek Kas, Biaya Produksi Dan Piutang Pada Perusahaan Dagang," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 7 (2025): 8–10.

²³ Khadijah and Neni Marlina, "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Di Kota Batam," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 5, no. 1 (2021): 5–6.

²⁴ putri nurul Alfia, "Sistem Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Di Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)" (Parepare: IAIN, 2023).

			kas formal yang membedakan antara aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Akibatnya, mereka mungkin hanya mencatat transaksi sederhana (pemasukan dan pengeluaran harian). ²⁵
--	--	--	---

Persamaan dan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan penelitian Muhammad Suras dengan penelitian ini adalah bahwa penelitiannya melihat berbagai usaha, sedangkan peneliti meneliti industri tempe. Penelitiannya memiliki laporan yang tidak lengkap, sedangkan peneliti tidak memiliki catatan. Analisis kesamaan mereka, yaitu mereka keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan memiliki masalah pencatatan.
2. Perbedaan penelitian Wildan dengan penelitian ini adalah pada penelitian Wildan, UMKM sudah melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara sistematis (berdasarkan SAK Entitas Privat). Sedangkan pada peneliti, tidak ada pencatatan dan pemisahan keuangan pribadi-usaha. Penelitian Wildan membahas usaha yang sudah berkembang dan melakukan ekspor, sedangkan peneliti membahas industri tempe lokal dengan sistem keuangan tradisional. Persamaannya yaitu kedua penelitian sama-sama penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama membahas pengelolaan keuangan UMKM (usaha kecil sektor kuliner).
3. Perbedaan antara penelitian Hervina dan penelitian ini adalah penelitian Hervina menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM sudah menerapkan sebagian aspek pengelolaan keuangan (perencanaan, pencatatan, dan

²⁵ Welmince Bore, "Analisis Pengelolaan Keuangan Berbasis Arus Kas Pada UMKM Kripik Tempe Sari Rasa Kota Malang" (Malang:UNITRI, 2022).

pengendalian), meski belum maksimal. Sementara penelitianmu belum ada pencatatan sama sekali dan tidak ada pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Lokasinya berbeda, penelitiannya di Takalar (Sulawesi Selatan). Sedangkan peneliti di Kecamatan Na IX-X (Sumatera Utara). Penelitian Hervina berfokus pada UMKM berbagai sektor perdagangan, sedangkan peneliti fokus pada industri tempe. Persamaannya yaitu sama-sama penelitian kualitatif mengenai pengelolaan keuangan pada UMKM, sama-sama menyoroti masalah kurangnya pemahaman akuntansi dan pencatatan keuangan pada pelaku usaha kecil. Kedua penelitian menyinggung tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, yang menyebabkan sulitnya mengetahui laba-rugi usaha.

4. Perbedaan penelitian Ardianus dengan penelitian ini yaitu penelitian Ardianus fokus pada keuangan pemerintah desa (Dana Desa), bukan usaha atau industri kecil. Hasilnya positif (pengelolaan baik), sedangkan peneliti mengangkat masalah belum adanya pencatatan dan perencanaan keuangan. Penelitian Ardianus meneliti aparat desa, sedangkan peneliti meneliti pengusaha tempe. Persamaannya itu keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif, menganalisis pengelolaan keuangan dalam konteks lokal, dan meninjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
5. Perbedaan penelitian Helsi dengan penelitian ini yaitu penelitian Helsi dilakukan di Kabupaten Garut pada perusahaan dagang PD. Pada Lancar, sedangkan peneliti dilakukan di Kecamatan Na IX-X pada industri tempe. Penelitian Helsi membahas pengelolaan keuangan dari tiga aspek yaitu kas, biaya produksi, dan piutang, sedangkan peneliti fokus pada tidak adanya

pencatatan keuangan dan pencampuran antara uang pribadi dan uang usaha. Jadi, objek dan fokusnya beda. Persamaannya yaitu keduanya pakai metode kualitatif deskriptif dan meneliti pengelolaan keuangan usaha kecil. Hasilnya juga sama-sama menunjukkan kalau pengusaha belum punya pencatatan keuangan yang baik dan uang pribadi masih dicampur dengan uang usaha, sehingga susah tahu untung-rugi secara pasti.

6. Perbedaan penelitian Khadijah dengan penelitian ini yaitu penelitian Khadijah lebih fokus pada 4 indikator keuangan (anggaran, pencatatan, pelaporan, pengendalian), sedangkan peneliti lebih sederhana (pencatatan dan pemisahan dana). Jenis usaha berbeda, Penelitian Khadijah pada UMKM perdagangan, sedangkan peneliti pada industri tempe. Peneliti menyoroti pencampuran keuangan pribadi dan usaha lebih kuat. Persamaannya yaitu keduanya memakai pendekatan kualitatif deskriptif, fokus pada pengelolaan keuangan pelaku usaha kecil, menyoroti minimnya pencatatan dan perencanaan keuangan
7. Perbedaan penelitian Putri Nurul Alfia dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Alfia menggunakan pendekatan syariah, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif umum. Penelitian Alfia memiliki catatan manual dan sederhana, sedangkan peneliti tidak melakukannya sama sekali. Persamaannya yaitu keduanya menghadapi masalah pencatatan yang buruk dan kesulitan untuk membedakan keuangan mereka.
8. Perbedaan penelitian Welmince Bore dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Bore memiliki catatan tetapi tidak mampu membuat laporan arus kas yang memadai, sedangkan peneliti mengalami masalah dengan pencatatan

yang tidak ada dan uang usaha dicampur dengan uang pribadi. Sedangkan persamaannya yaitu bahwa keduanya berfokus pada industri tempe olahan dan menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini dimulai pada 9 September sampai dengan 20 Januari 2026

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menganalisis kondisi objek alami, dengan peneliti sebagai alat utama. Penelitian kualitatif memiliki dua jenis: deskriptif dan analisis. Penelitian deskriptif menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Sementara itu, analisis berarti memaknai dan membandingkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang orang dan perilaku mereka. Waruwu mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Selain itu, penelitian kualitatif adalah metode untuk menemukan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi fenomena melalui berbagai metode dan fokus. Metode ini alami dan holistik, mengutamakan kualitas, dan disajikan secara naratif.¹

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian

¹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898, <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian merupakan batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.² Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Teknik penentuan informan menggunakan *sampling jenuh*, peneliti melibatkan seluruh pengusaha industri tempe sebagai informan karena jumlah industri tempe di Kecamatan Na IX-X relatif terbatas serta untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh mengenai praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh pengusaha industri tempe.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber langsung dan bersifat mentah atau belum diolah. Data Primer belum memberikan informasi dalam pengambilan keputusan sehingga perlu diolah lebih lanjut.³ Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian yaitu pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara berjumlah 4 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini

² Faisal Arianto, Wina Nur Hayati, and Aslichah, "Pengaruh Pemasaran Produk Makanan Dan Minuman Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Rumah Makan Hanamie Gudo," *EBA Journal: Journal Economic, Bussines and Accounting* 11, no. 2 (2024): 219.

³ I Gusti Made Oka Astana dan Ni Komang Sintya Yuliastini, "Strategic Human Resource Practice Dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Di Era Digitalisasi Pada BUMDes Giri Amertha Sadhu Bontihing," *Artha Satya Dharma* Vol. 17, No. 1 (2024): 3, <https://doi.org/10.55822/asd.v17i1.402>.

digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari artikel, jurnal, dan buku mengenai pengelolaan keuangan dan metode penelitian.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.⁵ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung ke lapangan dengan mendatangi narasumber yakni pengusaha industri tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang terdapat interaksi tanya jawab antara pewawancara dan peserta wawancara. Dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden atau peserta penelitian tentang masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Jenis wawancara ini dipilih karena sesuai

⁴ Inayah Mawaddah Inadjo, Benedicta J. Moku, and Nicolaas Kandowangko, "Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 Di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 4 (2022): 2.

⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 90.

dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memperoleh informasi mendalam mengenai pengelolaan keuangan pada pengusaha industri tempe Sekecamatan Na IX-X. Melalui wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap memberi kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Metode ini memungkinkan peneliti menggali data secara lebih mendalam, fleksibel, dan kontekstual, sehingga mampu menggambarkan kondisi nyata pengusaha dalam mengelola serta merencanakan.

Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas lebih bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan respons yang diberikan oleh peserta wawancara, yang memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap topik tertentu.⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah

⁶ Petrus Ambarura, *Metode Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah (Teori, Metodologi, Dan Penyusunan Proposal)* (Bandung: Widina Mediia Utama, 2025), 44.

cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah meneliti dan mendapatkan data dari catatan-catatan perusahaan dan arsip perusahaan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif, maka diperlukan metode untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian asli dan benar. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.⁸

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

⁷ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 149–50.

⁸ Nurfaidah et al., *Instrumen Penelitian Kualitatif* (Depok: KBM Indonesia, 2025), 216–19.

terhadap data itu .Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menjamin validitasnya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.⁹

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam, observasi untuk melihat praktik langsung pengelolaan keuangan, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil temuan. Penggunaan kedua bentuk triangulasi ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih valid, lengkap, dan dapat menggambarkan

⁹ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 56, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

kondisi pengelolaan keuangan pada industri tempe secara menyeluruh.

G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, untuk memprosesnya diambil langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Caranya yaitu seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar.¹⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau narasi. Penyajian yang jelas membantu

¹⁰ Agus Ria Kumara, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Universitas Ahmad Dahlan, 2018, 73–74.

peneliti dan pembaca. Untuk melihat pola, hubungan, atau tren yang ada dalam data. Penyajian data kualitatif memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari penyajian data kuantitatif. Salah satu ciri utamanya adalah sifatnya yang kontekstual, dimana data disajikan harus mencerminkan tempat, waktu, atau situasi khusus di mana penelitian dilakukan. Hal ini memastikan bahwa temuan penelitian tetap relevan dan dapat dipahami sesuai dengan lingkungan di mana data dikumpulkan.

Selain itu, penyajian data kualitatif sering menggunakan bahasa partisipan untuk menjaga keaslian perspektif mereka. Kutipan langsung dari partisipan sering dimasukkan dalam laporan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai pengalaman, pandangan, atau perasaan mereka terhadap topik penelitian.¹¹

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil harus mencerminkan temuan yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan bukanlah tahap akhir yang statis, melainkan proses yang berkelanjutan dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan analisis data.

Peneliti kualitatif perlu melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang diambil untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Salah satu cara untuk melakukan verifikasi adalah dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan

¹¹ Nurfaidah et al., *Instrumen Penelitian Kualitatif*, 131.

konsistensi temuan. Kesimpulan yang kuat dalam penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan temuan utama, tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam mengenai implikasi dari hasil tersebut.¹²

¹² Hanif Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* - (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 106.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Kecamatan Na IX-X

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kecamatan Na IX-X merupakan salah satu diantara 8 (delapan) kecamatan yang berada di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki sejarah panjang terkait kepemimpinan adat. Nama “Na IX-X” diyakini berasal dari sejarah lokal yang merujuk pada keberadaan sembilan raja di wilayah hilir dan sepuluh raja di wilayah hulu. Penamaan ini menunjukkan kuatnya struktur adat di masa lalu.

Secara administratif, Kecamatan Na IX-X merupakan kecamatan dengan wilayah cukup luas. Luas wilayahnya sekitar 554 km² yang terdiri dari 12 desa (Kampung Pajak, Pulo Jantan, Bangun Rejo, Batu Tunggal, Hatapang, Meranti Omas, Pasang Lela, Pematang, Perkebunan Berangir, Silumajang, Simpang Marbau, dan Sungai Raja,), 1 kelurahan (Aek Kota Batu), dan 95 dusun. Kecamatan Na IX-X memiliki batas wilayah antara lain sebagai berikut:

- a. Batas Sebelah Utara : Kecamatan Aek Natas dan Aek Kuo
- b. Batas Sebelah Timur : Kecamatan Marbau
- c. Batas Sebelah Selatan : Kabupaten Padang Lawas Utara
- d. Batas Sebelah Barat : Kabupaten Labuhanbatu

Keberagaman etnis seperti Batak, Jawa, Minang, dan Melayu

menjadikan kehidupan sosial di wilayah ini dinamis dan harmonis. Masyarakat tetap mempertahankan nilai gotong royong dan tradisi turun-menurun dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi alam Kecamatan Na IX-X didominasi dataran rendah, sungai-sungai kecil, serta perbukitan yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dengan komoditas utama seperti padi, jagung, sayuran, dan tanaman perkebunan seperti kelapa sawit. Selain pertanian, peternakan ayam, kambing, dan sapi turut menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Kecamatan Na IX-X memiliki jumlah penduduk sekitar 58.237 jiwa. Berdasarkan data komposisi penduduk, diperoleh laki-laki sekitar 29.102 jiwa dan perempuan sekitar 29.135 jiwa. Selain itu, penduduk Kecamatan Na IX-X didominasi oleh pemeluk agama islam sekitar 41.205 jiwa (70,7% dari seluruh penduduk kecamatan).

Sarana dan prasarana Kecamatan Na IX-X cukup mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, seperti pasar tradisional di berbagai desa, jalan penghubung antardesa, sarana pendidikan (SD, SMP, SMA), Mushalla dan masjid diseluruh desa, balai desa dan fasilitas pelayanan masyarakat. Keberadaan sarana tersebut mempermudah aktivitas ekonomi termasuk distribusi produksi industri tempe.

Selain sektor pertanian dan perkebunan, Kecamatan Na IX-X juga memiliki banyak usaha mikro yang berkembang sebagai industri rumah tangga. Salah satu industri yang cukup menonjol adalah industri tempe, yang

dijalankan oleh masyarakat dengan skala kecil hingga menengah. Produksi tempe biasanya dilakukan secara tradisional menggunakan peralatan sederhana dan dikelola langsung oleh keluarga. Ketersediaan bahan baku kedelai serta permintaan pasar lokal menjadikan usaha ini tetap bertahan. Ada 4 industri tempe di Kecamatan Na IX-X yang berkembang yaitu Usaha “Tempe Kita” milik bapak Nasib Sarwi, Usaha tempe bapak Regar milik bapak Pajar Siregar, Usaha tempe bapak Selamat milik bapak Selamat, dan Usaha tempe “Sumber Makmur” milik ibu Siti Hajar.

2. Pengusaha Industri Tempe

a. Usaha Tempe Kita

Usaha “Tempe Kita” dimiliki oleh bapak Nasib Sarwi yang saat ini berusia 69 tahun. Usaha ini telah dijalankan selama kurang lebih 20 tahun dan berdiri sejak tahun 2005. Usaha ini didirikan karena keinginan pemilik untuk memiliki usaha sendiri yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dalam pembuatan tempe. Dalam menjalankan usahanya, bapak Nasib dibantu oleh 2 orang karyawan yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, anak beliau juga ikut membantu dalam proses produksi dan pemasaran. Pendidikan terakhir pemilik usaha adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usaha tempe ini berlokasi di Dusun II Aek Marbatu, Desa kampung Pajak, Kecamatan Na IX-X. Proses produksi dilakukan setiap hari menggunakan bahan baku kedelai pilihan agar kualitas tempe tetap terjaga dan disukai oleh konsumen. Usaha “Tempe Kita” menjadi penghasilan utama bagi keluarga pemilik

karyawannya. Dari usaha ini, pemilik mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Usaha ini bermula dari pengalaman dalam memproduksi tempe dan usaha ini dipilih karena mudah dijalankan dan sudah dijadikan sumber penghasilan.

b. Usaha Bapak Regar

Usaha tempe “Bapak Regar” dimiliki oleh bapak Pajar Siregar yang saat ini berusia 60 tahun. Usaha ini telah dijalankan selama 10 tahun, sejak berdiri pada tahun 2015. Usaha tempe ini berdiri karena beliau ingin memiliki usaha sendiri yang dapat menjadi sumber penghasilan tetap bagi keluarganya sekaligus melestarikan makanan tradisional Indonesia yang banyak diminati masyarakat. Bapak Regar merupakan lulusan SD. Dalam menjalankan usahanya beliau dibantu oleh 5 orang karyawan, yang sebagian besar merupakan warga sekitar. Lokasi usaha tempe ini berada di Gang Suluk Desa Kampung Pajak, Kecamatan Na IX-X. Setiap hari, usaha ini memproduksi tempe segar yang dipasarkan ke pasar tradisional dan warung makan sekitar wilayah tersebut. Usaha tempe ini menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

c. Usaha Sumber Makmur

Usaha tempe “Sumber Makmur” dimiliki dan dikelola oleh Ibu Siti Hajar, yang saat ini berusia 30 tahun. Usaha tempe ini telah berjalan selama 3 tahun dikelola Ibu Siti yang sebelumnya merupakan usaha milik mertuanya yang telah dirintis sejak puluhan tahun lalu. Ibu Siti melanjutkan

usaha ini setelah mertuanya sudah tidak lagi mampu menjalankan produksi secara aktif karena faktor usia. Ibu Siti merupakan lulusan SMK. Pengetahuan dan keterampilan membuat tempe diperolehnya secara langsung dari mertuanya, mulai dari pemilihan kedelai, proses peragian, hingga teknik fermentasi agar menghasilkan tempe yang berkualitas baik. Usaha ini dilanjutkan karena ingin mempertahankan usaha keluarga agar tetap berjalan dan menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak.

Saat ini, usaha tempe “Sumber Makmur” mempekerjakan 2 orang karyawan, yang membantu dalam proses produksi dan pengemasan tempe setiap harinya. Lokasi usaha tempe ini berada di Desa Pulo Jantan, Kecamatan Na IX-X. Produk tempe yang dihasilkan dipasarkan ke pasar tradisional, warung makan, serta pelanggan tetap di sekitar lokasi usaha. Dengan menjaga kualitas dan cita rasa tempe seperti yang diwariskan oleh mertuanya, Ibu Siti Hajar berharap usaha ini dapat terus berkembang dan bertahan sebagai usaha keluarga dari generasi ke generasi.

d. Usaha Bapak Selamat

Usaha tempe ini merupakan usaha milik sendiri yang didirikan dan dikelola oleh bapak Selamat, yang saat ini berusia 60 tahun. Usaha ini telah dijalankan selama 10 tahun, sejak berdiri pada tahun 2015. Usaha tempe ini berdiri karena keinginan bapak Selamat untuk memiliki usaha mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bapak Selamat merupakan lulusan SD. Selurruh proses

produksi tempe, mulai dari pemilihan kedelai, perebusan, peragian, hingga proses fermentasi, diolah sendiri oleh beliau dengan dibantu anggota keluarga. Pengetahuan dan pengalaman membuat tempe diperoleh dari hasil kerja dengan orang. Lokasi usaha tempe ini berada di desa Silumajang, Kecamatan Na IX-X. Tempe yang diproduksi dipasarkan ke pasar tradisional, pedagang keliling, dan warung makan di sekitar wilayah tersebut. Usaha ini menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga bapak Selamat dan telah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Produksi tempe dilakukan secara tradisional namun tetap menjaga kualitas sehingga usaha dapat terus berjalan.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan analisis data hasil penelitian, sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan mengenai analisis pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan kepada pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara yang berjumlah 4 informan. Maka dari itu peneliti membuat suatu pertanyaan wawancara terhadap beberapa informan, yaitu pengusaha industri tempe.

1. Pengelolaan Keuangan pada Pengusaha Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pengusaha industri tempe di Kecamatan Na IX-X, diketahui bahwa pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan sederhana dan belum menerapkan sistem pengelolaan

keuangan yang terstruktur. Sebagian besar pengusaha menjalankan usahanya berdasarkan kebiasaan sehari-hari tanpa adanya pencatatan, perencanaan, maupun pemisahan keuangan antara keuangan pribadi dan usaha.

a. Perencanaan Keuangan

Perencanaan merupakan kegiatan dalam menentukan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan perencanaan pada keuangan salah satunya adalah menyusun rencana keuangan jangka panjang dan anggaran keuangan. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, pengusaha industri tempe belum menerapkan perencanaan keuangan dengan baik. Dimulai dari perencanaan modal awal usaha, perencanaan penjualan dan juga perencanaan laba serta memisahkan antara keuangan pribadi dan juga keuangan usaha.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Nasib Sarwi, mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah membuat perencanaan keuangan secara khusus. Selama ini usaha saya berjalan apa adanya, mengikuti kebiasaan harian. Saya juga tidak membuat target penjualan harian maupun bulanan. Saya tidak pernah menghitung atau menetapkan laba yang ingin dicapai. Saat awal membuka usaha, saya tidak membuat perencanaan modal. Modal berasal dari uang sendiri seadanya, tanpa perhitungan khusus. Biasanya saya membeli bahan baku sesuai uang yang ada. Saya tidak membandingkan biaya karena memang tidak ada perencanaan sebelumnya. Karena tidak ada rencana, saya juga tidak melakukan evaluasi. Saya tidak memiliki cadangan kas khusus. Jika harga kedelai naik, biasanya saya mengurangi produksi. Saya fokus menjalankan usaha sehari-hari dan sampai saat ini belum pernah mengambil modal dari pinjaman berbunga. Saya biasanya mencampur uang pribadi dan uang usaha. Hanya saja ketika ada

hasil penjualan saya berikan sebagian untuk kebutuhan di dapur dan sebagian untuk membeli bahan baku. Tapi pernah juga membeli bahan baku dari uang kebutuhan di dapur, begitupun sebaliknya. Kadang saya tidak tahu berapa sebenarnya keuntungan bersih usaha karena uangnya tercampur dengan pengeluaran kebutuhan keluarga”.¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa bapak Nasib Sarwi belum melakukan perencanaan keuangan karena belum menerapkan perencanaan modal usaha dan juga belum menargetkan penjualan serta keuntungannya serta memisahkan antara keuangan pribadi dan uang usaha.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Selamat, pengusaha industri tempe yang sudah lama beroperasi:

“Saya tidak melakukan perencanaan keuangan karena usaha ini masih kecil dan dikelola sendiri. Saya tidak memiliki target penjualan, produksi dilakukan sesuai kebiasaan setiap hari. Saya tidak menentukan laba, yang penting masih bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Modal awal tidak direncanakan, hanya menggunakan uang yang tersedia. Anggaran bahan baku tidak dibuat, saya membeli bahan sesuai kondisi keuangan. Saya tidak membandingkan biaya karena tidak memiliki catatan keuangan. Saya tidak melakukan evaluasi karena tidak ada rencana yang dijadikan acuan, tidak memiliki dana cadangan, jika ada masalah keuangan biasanya meminjam ke keluarga, saya tidak pernah meminjam ke pinjaman berbunga karena takut gak terbayar. Saya belum memiliki rencana pengembangan usaha karena fokus bertahan dulu. Saya tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha karena saya hanya memiliki satu usaha”.²

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan dan target penjualan belum diterapkan dalam menjalankan usahanya dan tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha.

Hasil wawancara dengan ibu Siti Hajar, seorang pengusaha yang

¹ Wawancara dengan Bapak Nasib Sarwi Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 15.00 WIB.

² Wawancara dengan Bapak Selamat Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 16 Desember 2025 Pukul 10.00 WIB.

meneruskan usaha mertuanya, menyatakan:

“Usaha ini saya lanjutkan dari mertua saya. Saya tidak membuat perencanaan keuangan karena usaha ini berjalan mengikuti kebiasaan orang tua. Tidak ada target penjualan karena hasil penjualan tidak menentu setiap hari. Saya tidak menghitung laba secara pasti. Modal awal tidak direncanakan, hanya menggunakan uang sendiri. Saya tidak merencanakan anggaran bahan baku, pembelian dilakukan sesuai kebutuhan. Saya tidak membandingkan biaya karena tidak pernah mencatat biaya produksi. Saya tidak melakukan evaluasi secara formal, tidak memiliki cadangan kas, jika harga bahan naik biasanya produksi dikurangi. Saya belum membuat rencana pengembangan usaha ke depan. Saya tidak ada niat meminjam ke pinjaman berbunga. Saya mencampur keuangan pribadi dan usaha karena uangnya kadang diambil untuk membeli kebutuhan rumah tangga”.³

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan keuangan belum diterapkan dan juga tidak memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Sementara itu, bapak Pajar Siregar yang telah berjualan 10 tahun, menyatakan bahwa:

“Setiap hari saya hanya fokus pada proses pembuatan saja. Saya tidak pernah membuat perencanaan keuangan. Selama ini usaha berjalan berdasarkan kebiasaan. Saya tidak membuat target penjualan harian atau bulanan, produksi disesuaikan dengan perkiraan kebutuhan pasar. Begitu juga dengan perencanaan laba, yang penting usaha tetap berjalan dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saya tidak merencanakan anggaran bahan baku, pembelian dilakukan jika stok habis, tidak membandingkan biaya rencana dan biaya aktual karena memang tidak ada perencanaan biaya sebelumnya. Saya tidak memiliki cadangan kas khusus, jika ada kebutuhan mendadak pinjam sama keluarga, tidak ke pinjaman berbunga. Saya belum pernah membuat rencana pengembangan usaha, saya juga tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha karena uang hasil penjualan langsung saya kasih gaji karyawan”.⁴

³ Wawancara dengan Ibu Siti Hajar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 17 Desember 2025 Pukul 10.30 WIB.

⁴ Wawancara dengan Bapak Pajar Siregar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 18 Desember 2025 Pukul 15.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengusaha industri tempe belum menerapkan perencanaan keuangan secara formal, baik dalam aspek keuangan, penjualan, modal, maupun pengembangan usaha. Usaha dijalankan secara tradisional dan berdasarkan kebiasaan, tanpa pencatatan dan perhitungan yang sistematis. Pengusaha juga tidak memiliki target penjualan, perencanaan laba, maupun cadangan kas, sehingga usaha cenderung rentan terhadap perubahan harga bahan baku dan kondisi pasar. Selain itu, tidak adanya evaluasi dan rencana pengembangan menunjukkan usaha lebih berorientasi pada kelangsungan jangka pendek, bukan pertumbuhan jangka panjang. Pengusaha juga belum memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha karena kebiasaan lama, kurangnya pemahaman. Pencampuran keuangan ini berdampak pada kesulitan dalam menghitung keuntungan usaha yang sebenarnya dan pengusaha juga tidak menggunakan pinjaman berbunga dalam menjalankan usahanya.

b. Pencatatan Keuangan

Pencatatan merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisannya dilakukan secara sistematis. Pencatatan digunakan sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha industri tempe, pengusaha belum melakukan pencatatan transaksi baik itu penjualan maupun pembelian. Seperti hasil wawancara dengan bapak Nasib Sarwi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah melakukan pencatatan transaksi penjualan maupun pembelian. Sejak awal usaha ini berjalan, saya tidak terbiasa mencatat uang masuk dan keluar. Semua saya jalani berdasarkan kebiasaan sehari-hari saja. Saya tidak punya buku catatan khusus, jadi semua hanya diingat. Biasanya saya mengira-ngira berapa uang yang dipakai dan berapa yang tersisa. Saya tidak rutin mencatat transaksi setiap hari, bahkan bisa dibilang tidak terbiasa mencatat. Alasannya karena saya tidak terbiasa mencatat dan setelah produksi tempe biasanya sudah capek, jadi tidak sempat menulis. Saya tidak pernah melakukan rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran setiap bulan. Karena tidak ada catatan harian, saya juga tidak tahu apa yang harus direkap. Saya melihat keuntungan dan kerugian dari sisa uang setelah produksi dan penjualan.”⁵

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa beliau belum melakukan pencatatan transaksi penjualan dan pembelian, hanya diingat saja. Pencatatan manual juga tidak dilakukan.

Sedangkan dari hasil wawancara bapak Pajar siregar mengatakan bahwa:

“Saya tidak melakukan pencatatan keuangan dalam usaha tempe ini, baik untuk penjualan maupun pembelian. Setiap transaksi hanya saya ingat secara pribadi tanpa ditulis di buku. Saya tidak rutin mencatat karena merasa semua bisa saya ingat tanpa harus dicatat, dan saya fokus produksi dan penjualan. Saya tidak pernah melakukan rekap bulanan karena memang tidak ada catatan harian yang bisa dihitung. Selagi saya lihat usaha saya tetap berjalan dan bisa membeli bahan baku dan kebutuhan lainnya, saya menganggap usaha saya untung.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa bapak Pajar Siregar belum melakukan pencatatan transaksi penjualan dan pembelian, hanya mengandalkan ingatan saja.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bapak Selamat menyatakan bahwa:

⁵ Wawancara dengan Bapak Nasib Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 15.00 WIB.

⁶ Wawancara dengan Bapak Pajar Siregar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 18 Desember 2025 Pukul 15.30 WIB.

“Saya menjalankan usaha ini tanpa adanya pencatatan transaksi penjualan dan pembelian secara tertulis, semua hanya diingat. Saya tidak rutin mencatat karena saya merasa usaha saya tidak perlu mempunyai catatan. Saya tidak pernah melakukan rekapitulasi bulanan karena tidak ada catatan transaksi harian. Saya melihat keuntungan dengan bisa terpenuhi untuk membeli bahan baku dan kebutuhan rumah tangga. Saya tidak melakukan rekap bulanan karena saya tidak punya catatan tertulis”.⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, beliau hanya mengandalkan ingatan dan melihat keuntungan dari masih berjalan usahanya dan masih bisa untuk memenuhi kebutuhan

Hasil wawancara dengan ibu Siti Hajar menyatakan bahwa:

“Saya tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran, hanya mengingat transaksi yang penting saja. Saya tidak mencatat karena fokus produksi dan mengontrol karyawan. saya tidak melakukan rekapitulasi yang akurat karena tidak ada catatan. Saya bisa gaji karyawan dan memenuhi kebutuhan yang lainnya sudah termasuk untung saya kira”.⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengusaha tidak melakukan pencatatan transaksi penjualan dan pembelian secara tertulis. Semua mengandalkan ingatan pribadi, sehingga pencatatan tidak dilakukan. Akibatnya, rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran bulanan tidak bisa dilakukan, dan produksi bisa terus berjalan sudah termasuk untung bagi pengusaha.

c. Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan dibuat untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan

⁷ Wawancara dengan Bapak Selamat Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 16 Desember 2025 Pukul 10.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Hajar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 17 Desember 2025 Pukul 10.30 WIB.

pengusaha industri tempe, pengusaha belum melakukan pencatatan transaksi baik itu penjualan maupun pembelian.

Seperti hasil wawancara dengan bapak Nasib Sarwi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebenarnya belum pernah membuat laporan keuangan, baik sederhana maupun lengkap. Selama ini saya hanya mengingat-ingat secara manual pengeluaran dan pemasukan sehari-hari tanpa menuliskannya. Saya juga belum membuat laporan laba rugi, saya menilai kemajuan usaha selagi bisa membeli bahan baku dan kebutuhan lainnya. Saya tidak membuat laporan arus”.⁹

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bapak Nasib Sarwi belum pernah membuat laporan keuangan, baik sederhana maupun laba rugi. Semua pemasukan dan pengeluaran hanya diingat secara ingatan tanpa pencatatan tertulis.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bapak Pajar Siregar menyatakan bahwa:

“Saya belum pernah membuat laporan keuangan sama sekali dan tidak pernah membuat laporan laba rugi. Tanpa laporan laba rugi, saya hanya menilai kemajuan usaha berdasarkan bisa membeli bahan baku dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya juga tidak membuat laporan arus kas”.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa bapak Pajar juga belum pernah membuat laporan keuangan dan laporan laba rugi. Kemajuan usaha hanya dinilai berdasarkan kebutuhan yang terpenuhi.

Hasil wawancara dengan bapak Selamat, mengungkapkan bahwa:

“Saya belum membuat laporan keuangan. Saya hanya menilai

⁹ Wawancara dengan Bapak Nasib Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 15.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Pajar Siregar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 18 Desember 2025 Pukul 15.30 WIB.

keuntungan atau kerugian dari banyaknya pelanggan atau penjualan per hari, bukan dari laporan resmi. Saya tidak memiliki laporan arus kas, semua pemasukan dan pengeluaran dicatat dalam ingatan”.¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, bapak Selamat juga belum memiliki laporan keuangan atau laporan laba rugi, semua transaksi diingat saya. Kemajuan usaha hanya dinilai dari jumlah pelanggan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ibu Siti Hajar, pengusaha yang meneruskan usaha mertuanya, menyatakan:

“Hingga saat ini, saya belum membuat laporan keuangan, pencatatan hanya sebatas diingat. Tidak ada laporan laba rugi. Keuntungan dan kerugian hanya dinilai dari hasil penjualan. Saya menilai kemajuan usaha hanya berdasarkan pengalaman pribadi, tidak membuat laporan arus kas”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh pengusaha industri tempe dapat disimpulkan bahwa pengusaha tidak memiliki pelaporan keuangan. Laporan laba rugi dan arus kas tidak dibuat, sehingga penilaian terhadap kemajuan usaha hanya berdasarkan persepsi pribadi.

d. Pengendalian Keuangan

Pengendalian keuangan merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan. Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Selamat Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 16 Desember 2025 Pukul 10.00 WIB.

¹² Wawancara dengan Ibu Siti Hajar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 17 Desember 2025 Pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha industri tempe, pengusaha belum melakukan pengendalian keuangan secara sistematis. Seperti hasil wawancara dengan bapak Nasib Sarwi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebenarnya tidak memiliki prosedur khusus untuk pengeluaran kas. Uang dibutuhkan kapan saja, biasanya saya ambil sendiri sesuai kebutuhan, tanpa ada aturan siapa yang boleh mengambil. Nota pembelian bahan baku jarang saya arsipkan. Kadang hanya disimpan sebentar untuk mengecek jumlah yang dibeli, tapi setelah itu biasanya dibuang atau dibiarkan begitu saja. Untuk transaksi penjualan, saya tidak membuat nota resmi”.¹³

Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian keuangan dalam usaha belum diterapkan. Pengawasan arus kas hanya dilakukan berdasarkan perkiraan, tanpa mekanisme pengendalian untuk mencegah pengeluaran yang tidak perlu.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bapak Pajar Siregar, menyatakan bahwa:

“Saya tidak memiliki prosedur resmi untuk pengeluaran uang kas. Semua pengeluaran biasanya spontan sesuai kebutuhan operasional. Tidak ada pembatasan siapa yang boleh mengambil uang. Nota pembelian bahan baku tidak diarsipkan. Setelah membeli bahan, nota hanya digunakan untuk melihat jumlah barang dan kemudian tidak disimpan. Setiap transaksi penjualan tidak dibuatkan nota”.¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian keuangan belum berjalan secara sistematis. Pengeluaran dan penjualan tidak dikendalikan melalui prosedur.

Hasil wawancara dengan bapak Selamat, menyatakan bahwa:

¹³ Wawancara dengan Bapak Nasib Sarwi Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 15.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Pajar Siregar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 18 Desember 2025 Pukul 15.30 WIB.

“Selama menjalankan usaha, saya tidak memiliki prosedur formal untuk pengeluaran kas. Semua uang yang dibutuhkan bisa langsung diambil tanpa persetujuan khusus, biasanya nota pembelian bahan baku hanya disimpan sementara untuk memastikan jumlah barang yang dibeli. Tidak ada prosedur khusus untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Semua pengeluaran terjadi sesuai kebutuhan saat ini”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Selamat belum menerapkan pengendalian keuangan yang memadai. Pengeluaran kas dan penjualan dilakukan tanpa adanya pencatatan, sehingga pengendalian dan evaluasi keuangan tidak dapat dilakukan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ibu Siti Hajar menyatakan bahwa:

“Setiap pengeluaran biasanya langsung dilakukan jika dibutuhkan. Tidak ada aturan siapa yang boleh mengambil uang kas. Nota pembelian bahan baku biasanya hanya dilihat sekali dan kemudian tidak disimpan. Penjualan juga tidak dibuatkan nota atau bukti transaksi yang dicatat secara resmi. Evaluasi penjualan tidak ada tertulis, hanya dilihat dari penjualan secara kasat mata untuk menentukan kebutuhan berikutnya. Saya tidak pernah mengecek catatan pemasukan dan pengeluaran karena memang tidak ada catatan resmi, serta tidak ada upaya mencegah pengeluaran yang tidak perlu. Semua pengeluaran dilakukan sesuai kebutuhan sehari-hari”.¹⁶

Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian keuangan usaha belum berjalan dengan baik. Pengendalian pengeluaran, penjualan, dan arus kas tidak didukung oleh prosedur dan pencatatan. Karena tidak ada pengendalian internal menyebabkan pengelolaan kas bergantung pada ingatan dan kebutuhan sesaat, sehingga

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Selamat Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 16 Desember 2025 Pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Hajar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 17 Desember 2025 Pukul 10.30 WIB.

menimbulkan tidak efisien serta menyulitkan evaluasi kinerja keuangan usaha.

2. Hambatan yang Dihadapi Pengusaha dalam Menerapkan Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pengusaha industri tempe, ditemukan bahwa sebagian besar pengusaha masih mengalami berbagai hambatan dalam menerapkan pengelolaan keuangan usaha. Hambatan tersebut meliputi tidak adanya pencatatan keuangan, tidak adanya perencanaan, serta tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Wawancara dengan bapak Nasib Sarwi mengungkapkan bahwa:

“Hambatan terbesar saya tidak terbiasa membuat rencana keuangan yang tertulis. Selama ini saya hanya fokus pada kebutuhan harian usaha dan rumah tangga. Pencatatan keuangan terasa sulit karena saya terlalu sibuk dengan produksi. keuangan usaha dan pribadi sering tercampur karena saya menggunakan uang yang sama untuk membeli bahan baku dan kebutuhan rumah tangga. Saya merasa kurang pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan saya fokus pada produksi daripada laporan keuangan. Kurangnya waktu menjadi masalah juga”.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bapak Nasib lebih fokus pada kebutuhan harian usaha dan rumah tangga. .

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Selamat, seorang pengusaha industri tempe rumahan, menyatakan bahwa:

“Saya tidak membuat rencana keuangan karena takut rencana itu tidak realistis. Saya tidak mencatat karena kadang ada pemasukan dan penjualan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kurangnya waktu menjadi kendala karena saya fokus produksi”.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Nasib Sarwi Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 15.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Selamat Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 16 Desember 2025 Pukul 10.00 WIB.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak membuat perencanaan keuangan karena sulit memprediksi kebutuhan usaha dan rumah tangga, menganggap rencana dibuat tidak realistis.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hajar, yang melanjutkan usaha mertuanya, menyatakan bahwa:

“Saya tidak membuat perencanaan keuangan karena saya fokus memastikan produksi berjalan lancar. Selama bahan baku tersedia, gaji karyawan dan kebutuhan rumah tangga terpenuhi, saya merasa sudah cukup. Pencatatan sulit karena tidak ada kebiasaan. Setiap hari hanya mengingat jumlah uang masuk dan keluar. Penyebab keuangan tercampur karena semuanya diambil dari hasil penjualan. Kurangnya pengetahuan memang kendala dan kurangnya waktu juga, karena saya fokus pada produksi dan mengontrol karyawan”.¹⁹

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa beliau fokus memastikan produksi dan mengontrol karyawan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan bapak Pajar Siregar, salah satu pengusaha industri tempe di Kecamatan Na IX-X, menyatakan bahwa:

“Sulit membuat perencanaan keuangan karena kondisi usaha yang fluktuatif. Kadang penjualan naik, kadang turun. Jadi saya merasa sulit memprediksi pengeluaran dan pemasukan secara tepat. Pencatatan terasa merepotkan dan tidak terlalu penting menurut saya karena hanya memiliki satu usaha dan setiap hari ada transaksi kecil, seperti membeli bahan baku atau kebutuhan rumah tangga. Kalau dicatat satu per satu memakan waktu, dan kalau bisa diingat ngapain dicatat. Uang usaha dan pribadi tercampur karena saya menggunakan kas yang sama untuk keperluan keduanya. Kurangnya waktu juga karena saya fokus produksi dan penjualan.”²⁰

Berdasarkan wawancara diatas, hambatan yang dihadapi para pengusaha tempe tersebut dalam menerapkan pengelolaan keuangan dapat

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Hajar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 17 Desember 2025 Pukul 10.30 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Pajar Siregar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 18 Desember 2025 Pukul 15.30 WIB

dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1 Hambatan /Kendala yang Dihadapi

No	Nama Usaha	Hambatan/Kendala yang Dihadapi
1	Usaha Tempe Kita	1. Tidak dapat membagi waktu untuk melakukan pencatatan 2. Tidak memiliki pengetahuan tentang pencatatan dan pengelolaan keuangan
2	Usaha Tempe Bapak Selamat	1. Tidak dapat membagi waktu untuk melakukan pencatatan 2. Tidak memiliki pengetahuan tentang pencatatan dan pengelolaan keuangan
3	Usaha Tempe Sumber Makmur	1. Tidak terbiasa sejak awal 2. Tidak dapat membagi waktu untuk melakukan pencatatan 3. Tidak memiliki pengetahuan tentang pencatatan dan pengelolaan keuangan
4	Usaha Tempe Bapak Regar	1. Tidak dapat membagi waktu untuk melakukan pencatatan 2. Tidak memiliki pengetahuan tentang pencatatan dan pengelolaan keuangan 3. Merasa tidak terlalu penting

Sumber: Wawancara

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa hambatan yang dihadapi para pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X adalah kurangnya pengetahuan tentang cara mengatur keuangan dengan baik, belum memahami cara menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, kurangnya waktu juga menjadi hambatan yang sering muncul. Aktivitas sehari-hari membuat pengusaha merasa terlalu sibuk untuk mencatat keuangan secara rutin.

Selanjutnya, Usaha Tempe Bapak Regar merasa bahwa pengelolaan keuangan tidak terlalu penting karena hanya memiliki satu usaha. Sedangkan, Usaha Tempe Sumber Makmur merupakan usaha yang melanjutkan usaha

mertuanya tidak terbiasa sejak awal menerapkan pengelolaan keuangan.

3. Solusi untuk Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pengusaha industri tempe di Kecamatan Na IX-X, diketahui bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan beberapa solusi untuk meningkatkan kemampuan pengusaha dalam mengelola keuangan agar usaha dapat berjalan lebih teratur dan berkelanjutan. Solusi tersebut meliputi penerapan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan keuangan usaha, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha.

Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Sarwi, salah satu pengusaha industri tempe di Kecamatan Na IX-X, menyatakan bahwa:

“Saya merasa butuh perencanaan keuangan yang sederhana. Selama ini uang dari penjualan langsung dibagi untuk kebutuhan rumah tangga dan membeli bahan baku. Saya ingin belajar supaya tidak salah membelanjakan uang usaha. Saya berharap usaha ini terus berjalan lancar, saya akan memisahkan keuangan pribadi dan usaha dan membuat laporan keuangan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian usaha saya dan lebih mudah mendapatkan pembiayaan”.²¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa bapak Nasib Sarwi bersedia mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan agar memahami pentingnya catatan dan anggaran, serta agar usaha berjalan lancar dan lebih mudah dalam pembiayaan apabila ingin meminjam ke bank.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Pajar Siregar, pengusaha tempe yang telah lama menjalankan usahanya, menyatakan bahwa:

“Menurut saya yang paling dibutuhkan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan adanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara

²¹ Wawancara dengan Bapak Nasib Sarwi Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 15 Desember 2025 Pukul 15.00 WIB.

sederhana. Selama ini saya hanya mengingat-ingat berapa uang masuk dari penjualan dan berapa yang habis untuk membeli bahan baku. Saya merasa pentingnya membuat laporan keuangan dan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengarsipkan faktur pembelian bahan baku agar mengetahui berapa pengeluarannya dan saya berharap usaha ini bisa lebih menambah penghasilan keluarga”.²²

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran akan pentingnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran sehingga diperlukan pembinaan agar dapat menerapkannya secara konsisten.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan ibu Siti Hajar, menyatakan bahwa:

“Jika ada cara sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran harian saya merasa itu dibutuhkan dalam memperbaiki pengelolaan keuangan. Saya berusaha menyempatkan waktu untuk membuat pencatatan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, dan menyimpan faktur pembelian bahan baku. Harapan saya usaha ini bisa berkembang dan terus meningkat produksi”.²³

Hal ini menunjukkan bahwa ibu Siti Hajar membutuhkan pencatatan pemasukan dan pengeluaran untuk memperbaiki pengelolaan keuangan dan pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha serta pengarsipan faktur pembelian bahan baku.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Selamat, pengusaha tempe rumahan, menyatakan bahwa:

“Menurut saya, yang paling dibutuhkan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan adalah perencanaan sederhana tentang pemasukan dan pengeluaran. Saya berusaha membagi waktu mencatat pengeluaran dan pemasukan, menyimpan faktur pembelian apapun itu dan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Saya berharap usaha ini bisa terus berjalan dan memberi penghasilan yang cukup untuk keluarga”.²⁴

²² Wawancara dengan bapak Pajar Siregar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 18 Desember 2025 Pukul 15.30 WIB.

²³ Wawancara dengan Ibu Siti Hajar Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na IX-X Pada Tanggal 17 Desember 2025 Pukul 10.30 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Selamat Selaku Pengusaha Industri Tempe di Kecamatan Na

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan usaha tempe saat ini masih sangat sederhana, tidak ada pencatatan pemasukan dan pengeluaran, keuangan pribadi dan usaha masih dicampur, serta belum ada perencanaan keuangan yang jelas. Para pengusaha tempe ini perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, termasuk pencatatan keuangan. Hal ini akan bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan usaha mereka, misalnya ketika mereka membutuhkan tambahan modal. Bank biasanya akan menganalisis kelayakan pembiayaan, salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan calon nasabah pembiayaan. Harapan pengusaha agar usahanya dapat berkembang lebih baik, menghasilkan keuntungan yang lebih jelas, dan memberi kestabilan finansial bagi keluarga.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi yang diperoleh mulai dari observasi dan wawancara dilapangan, peneliti melihat bahwa pengelolaan keuangan pengusaha industri tempe masih sangat sederhana dan cenderung belum terstruktur. Meskipun para pengusaha memahami bahwa pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha, namun hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Mayoritas pengusaha menyatakan bahwa mereka tidak melakukan pencatatan pemasukan maupun pengeluaran karena usaha tempe merupakan sumber penghasilan utama sehingga uang hasil penjualan langsung digunakan

untuk kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengusaha, pencatatan dianggap tidak perlu karena uang jarang bertahan lama dan biasanya habis pada hari yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap pengelolaan keuangan masih terbatas pada aspek pemakaian kas harian, bukan pada pengelolaan usaha secara menyeluruh. Kondisi tersebut sesungguhnya bertentangan dengan prinsip pencatatan keuangan yang telah ditekankan dalam ajaran Islam.

Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umatnya untuk melakukan pencatatan hutang piutang dalam dunia bisnis, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 282. Ayat ini membahas tentang transaksi utang piutang yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa utang piutang sebaiknya dicatat dengan jelas. Tujuannya agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Ayat ini menegaskan bahwa setiap transaksi utang piutang yang tidak dilakukan secara tunai dianjurkan untuk ditulis. Pencatatan ini dilakukan agar kedua belah pihak sama-sama memahami kesepakatan yang telah dibuat. Dengan adanya catatan, tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Hal ini juga dapat mencegah terjadinya perbedaan pendapat di kemudian hari. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keteraturan dalam transaksi keuangan.

Dalam dunia bisnis, utang piutang merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Banyak pengusaha yang meminjam modal atau memberikan barang terlebih dahulu untuk dibayar di kemudian hari. Namun, sering kali transaksi tersebut dilakukan tanpa pencatatan yang jelas. Akibatnya, muncul kesalahpahaman antara

pihak yang terlibat. Kondisi ini sesuai dengan peringatan dalam ayat ini tentang pentingnya pencatatan.

Pencatatan keuangan dalam bisnis sebenarnya memiliki fungsi yang sangat penting. Dengan adanya pencatatan, pengusaha dapat mengetahui berapa jumlah uang yang masuk dan keluar. Selain itu, pengusaha juga bisa mengetahui berapa utang yang harus dibayar dan piutang yang harus diterima. Tanpa pencatatan, kondisi keuangan usaha sulit dipantau. Hal ini dapat menyebabkan masalah keuangan dalam jangka panjang.

Industri tempe merupakan salah satu usaha kecil yang banyak dijalankan oleh masyarakat. Usaha ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya masih banyak pengusaha industri tempe yang belum menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik. Sebagian besar usaha dijalankan tanpa perencanaan keuangan yang jelas. Hal ini berdampak pada keberlangsungan usaha itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, industri tempe sekecamatan Na IX-X masih menghadapi berbagai permasalahan keuangan. Salah satu masalah utama adalah tidak adanya perencanaan keuangan. pengusaha menjalankan usaha berdasarkan kebiasaan tanpa perhitungan yang matang. Akibatnya, pengeluaran sering kali tidak terkontrol. Kondisi ini dapat menyebabkan usaha sulit berkembang.

Selain tidak adanya perencanaan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran juga belum dilakukan secara rutin. Banyak pengusaha yang hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan. Hal ini menyebabkan pengusaha tidak mengetahui secara pasti kondisi keuangan usahanya. Ayat diatas mengajarkan

pentingnya mencatat setiap transaksi. Jika pencatatan dilakukan, pengelolaan keuangan akan menjadi lebih terarah. Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Uang hasil usaha sering digunakan untuk kebutuhan pribadi tanpa perhitungan. Akibatnya, keuntungan usaha sulit diketahui secara jelas. Hal ini membuat pengusaha tidak dapat menilai apakah usahanya mengalami keuntungan atau kerugian. Pemisahan keuangan sangat penting untuk menjaga kestabilan usaha.

Para pengusaha industri tempe juga belum memiliki pelaporan keuangan yang memadai, tidak menyusun laporan keuangan secara berkala. Padahal, laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja usaha. Tanpa laporan keuangan, pengusaha kesulitan dalam mengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan lemahnya pengelolaan keuangan usaha. Pengendalian keuangan juga belum diterapkan dengan baik oleh pengusaha industri tempe. Pengeluaran usaha sering dilakukan tanpa perencanaan yang jelas. Hal ini dapat menyebabkan pemborosan dan penggunaan dana yang tidak tepat. Ayat diatas juga mengajarkan sikap hati-hati dalam bertransaksi. Prinsip ini seharusnya diterapkan dalam pengendalian keuangan usaha.

Kegiatan utang piutang dalam industri tempe juga sering dilakukan tanpa pencatatan. Utang kepada pemasok bahan baku maupun piutang dari pelanggan tidak dicatat secara tertulis. Akibatnya, sering terjadi kebingungan terkait jumlah utang atau piutang yang harus diselesaikan. Hal ini dapat memicu konflik antara pengusaha dan mitra bisnis. Padahal, pencatatan dapat mencegah permasalahan tersebut.

Penerapan prinsip ayat diatas dalam pengelolaan keuangan industri tempe sangat diperlukan. Pencatatan transaksi dapat membantu pelaku usaha memahami kondisi keuangannya. Selain itu, pemisahan keuangan pribadi dan usaha dapat meningkatkan keteraturan pengelolaan dana. Pelaporan keuangan juga dapat menjadi alat evaluasi usaha. Dengan pengelolaan yang baik, usaha dapat berjalan lebih stabil. Dari sudut pandang ekonomi Islam, pencatatan keuangan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki nilai moral. Pencatatan merupakan bentuk tanggung jawab dan kejujuran dalam berusaha. Ayat diatas memberikan dasar yang kuat terhadap pentingnya pencatatan tersebut. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pengusaha dapat menjalankan usahanya secara lebih amanah dan dapat meningkatkan kepercayaan dalam hubungan bisnis.

Para pengusaha industri tempe Sekecamatan Na. IX-X sudah mulai menerapkan pelaporan keuangan secara sederhana sebagai upaya untuk mencatat setiap pemasukan, pengeluaran, serta keuntungan usaha secara lebih teratur dan sistematis. Dengan adanya pencatatan keuangan yang baik, merereka merasa lebih mudah dalam mengelola arus keuangan usaha, mengetahui kondisi keuangan secara jelas, memantau perkembangan usaha dari waktu ke waktu, serta membantu dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat dan terencana demi keberlangsungan dan kemajuan usaha yang dijalankan.

Secara keseluruhan, ayat diatas memberikan pedoman yang jelas dalam pengelolaan keuangan dan utang piutang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara masih berada tahap yang sangat dasar.

Tidak adanya pencatatan, perencanaan keuangan, dan pemisahan keuangan merupakan masalah utama menghambat perkembangan usaha. Namun, dengan adanya kemauan dari para pengusaha untuk menerapkan pencatatan keuangan yang sederhana namun rutin, serta peluang pendampingan dari pihak terkait, permasalahan tersebut dapat diminimalkan, dan pengelolaan keuangan industri tempe memiliki potensi besar untuk ditingkatkan menuju sistem yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan nilai dari ayat diatas sangat relevan untuk mendukung pengelolaan keuangan industri tempe.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih membutuhkan banyak penyempurnaaan dikarenakan masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Peneliti tidak mampu mengontrol kejujuran informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara yang diberikan.
2. Cakupan wilayah penelitian yang terbatas, yaitu hanya pada Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Keterbatasan teori-teori terhadap masalah yang dibahas, sehingga dimungkinkan indikator-indikator instrumen kurang valid dan rinci.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti dalam skripsi ini maka diperoleh kesimpulan:

1. Pengelolaan keuangan pada pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan pada pengusaha industri tempe sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara belum berjalan secara optimal. Mayoritas pengusaha industri tempe tidak melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara tertulis dan sistematis. Pengusaha hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan usaha sehari-hari. Selain itu, tidak adanya perencanaan keuangan usaha, seperti perencanaan modal, perencanaan biaya produksi, dan perencanaan keuntungan, menjadi penyebab utama lemahnya pengelolaan keuangan. Sebagian besar pengusaha juga tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga arus kas usaha tidak dapat diketahui secara jelas. Tidak adanya pelaporan dan pengendalian keuangan sehingga tidak tau uang dipakai untuk apa saja
2. Hambatan yang dihadapi pengusaha industri tempe dalam mengelola keuangan antara lain keterbatasan waktu, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya akses terhadap pelatihan atau pendampingan usaha. Kesibukan dalam proses produksi harian membuat pengusaha merasa tidak memiliki waktu untuk melakukan pencatatan keuangan. Selain itu, sebagian pengusaha merasa

kesulitan dalam memahami cara membuat pembukuan sederhana dan tidak memiliki alat atau media pencatatan yang memadai. Hambatan lain yang dihadapi adalah kebiasaan mencampur keuangan usaha dan pribadi, sehingga arus kas usaha tidak dapat diketahui secara jelas.

3. Solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pada industri tempe sekecamatan Na IX-X adalah dengan memberikan edukasi dan pelatihan mengenai manajemen keuangan usaha sederhana. Pengusaha perlu didorong untuk melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Selain itu, pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi perlu diterapkan agar kondisi keuangan usaha dapat diketahui dengan jelas. Dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, serta penyediaan program pembinaan usaha juga sangat diperlukan guna meningkatkan kesadaran dan kemampuan pengusaha tempe dalam mengelola keuangan secara lebih baik dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Untuk pengusaha industri tempe di Kecamatan Na IX-X hendaknya mulai meningkatkan wawasan mengenai pengelolaan keuangan sederhana, seperti pentingnya perencanaan modal, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Agar pengusaha dapat lebih cerdas dalam mengelola keuangan sehingga modal usaha tidak tercampur dengan kebutuhan rumah tangga. Hal ini juga akan membantu pengusaha mengetahui kondisi keuangan usahanya secara jelas serta mendukung perkembangan usaha di masa mendatang.

2. Diharapkan pemerintah melalui perangkat camat maupun desa dapat memberikan perhatian dan dukungan berupa pelatihan keuangan dasar bagi pelaku industri tempe. Pemerintah dapat bekerja sama dengan pendamping UMKM, dinas koperasi untuk memberikan edukasi mengenai cara pencatatan sederhana, penyusunan perencanaan keuangan, serta cara mengelola modal harian.
3. Perlu adanya sosialisasi dan pendampingan rutin kepada pelaku industri tempe mengenai pentingnya pengelolaan keuangan usaha. Sosialisasi dapat mencakup cara membuat buku kas sederhana, penggunaan aplikasi keuangan yang mudah, serta teknik pemisahan keuangan usaha dan pribadi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Ambarura, P. (2025). *Metode Penulisan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah (Teori, Metodologi, dan Penyusunan Proposal)*. Widina Mediia Utama.

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, evi fatmi, & Istiqomah, ria rahmatul. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

Hartati, L. (2024). *Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan dengan Mediasi Manajemen Laba*. Selat Media Patners.

Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *Universitas Ahmad Dahlan*.

Nurfaidah, Kasita, syukrina dwi, Adra, S., Sarliana, Ali, M., & Ramli. (2025). *Instrumen Penelitian Kualitatif*. KBM Indonesia.

Siswantini, T., Resti, A. angga, Aziz, A., Nugroho, L., & Abdullah. (2025). *Manajemen Keuangan (Teknik-teknik Efektif dalam Mengelola Risiko dan Investasi)*. Widina Media Utama.

Sopi, & Aryanto, T. (2023). *Pengantar Manajemen Keuangan*. PT Nasya Expanding Management.

Artikel Jurnal

Afifa, Y., & Yarham, M. (2023). Dampak Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus pada Coffee Shop Kopi Koe). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah (JKUBS)*, 2(2), 52.

Ani, R., Melasari, R., & Febrina, R. (2025). Strategi pengelolaan keuangan untuk kesuksesan bisnis. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Bisnis*, 2(1), 32.

Arianto, F., Hayati, W. N., & Aslichah. (2024). Pengaruh Pemasaran Produk Makanan Dan Minuman Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Rumah Makan Hanamie Gudo. *EBA Journal: Journal Economic, Bussines and Accounting*, 11(2), 213–230.

Azzahra, Tassya Putri, and Rayyan Firdaus. (2024) Solusi Etis Bagi Pengelolaan Keuangan Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak* 1(4).

Ghaida, K. R., Untari, L. P., Melati, R. J., Aprilia, S. P., & Amartya, S. (2024). Meningkatkan Kinerja Keuangan melalui Pengelolaan Keuangan Efektif “Warung Sayur Cabe Balap.” *Jurnal Lentera Pengabdian*, 2(02), 105.
<https://doi.org/10.59422/lp.v2i02.320>

Gusti, M. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan*, 3(2), 101–102.

Hasan, H., Bora, m. ansyar, Afriani, D., Endang, L., & Ratna. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* -. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Herry Nur Faisal, & Yuniar Hajar Prasekti. (2022). Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten

Tulungagung. *Jurnal Variabel Penelitian*, 16(2), 115.

I Gusti Made Oka Astana, & Ni Komang Sintya Yuliastini. (2024). Strategic Human Resource Practice dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan di Era Digitalisasi pada BUMDes Giri Amertha Sadhu Bontihing. *Artha Satya Dharma*, Vol. 17(No. 1), 3. <https://doi.org/10.55822/asd.v17i1.402>

Inadjo, I. M., Moku, B. J., & Kandowanko, N. (2022). Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(4), 2.

Isa, M. (2016). Pengelolaan sumber daya insani dalam memasarkan produk dan jasa lembaga keuangan syariah. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 02(2), 27.

Khadijah, & Marlina, N. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan pada UMKM di Kota Batam. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi E*, 5(1), 51–59.

Kristiadi, O. H., & Lunggani, A. T. (2022). Tempe kacang kedelai sebagai pangan fermentasi unggulan khas Indonesia: Literature Review. *Jurnal Andaliman: Jurnal Gizi Pangan, Klinik Dan Masyarakat*, 2(2), 48–56.

Kotta, Muhammad Iswan Fadilla, Harun Alrasyid, Abdul Wahab, and Muhammad Wahyudin Abdullah. (2025) Sistem Keuangan Dalam Perspektif Islam : Prinsip , Konsep Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7(2).

Laia, A., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan Di Desa Angorudua Balaekha. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2).

- M. Husnulloah, Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, Vol. 15(No. 2), 73.
- Mahendra, R., Apriani, F., & Zulfiani, D. (2023). Pengelolaan Pasar Oleh Badan Usaha Milik Desa Kelinjau Ulu Kecamatan Muara Ancalong. *EJournal Administrasi Publik*, 11(1), 115.
- Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, 2(3), 606.
- Purwita, P. E. (2015). Industri Perdesaan Industri Tempe. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(1), 16.
- Putri, H. D., & Sudirman, M. S. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan Ditinjau dari Aspek Kas , Biaya Produksi dan Piutang pada Perusahaan Dagang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(7), 91–100.
- Sudiantini, D., Suryadinata, A., Rahayu, A. Sh., Aprilia, A. B., & Lestari, A. D. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Keuangan Scope Of Financial Management. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 61.
- Sumaizar, Muhammad Rido, & Siringo-Ringo, E. D. M. (2019). Analisis Kinerja Keuangan pada Industri Tempe di Nagori Rambung Merah Kabupaten Simalungun. *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(1), 162.
- Suras, M., Semaun, S., & Darwis. (2024). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*

Syariah, 02(02), 30. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9003>

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2898. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Skripsi

Alfia, putri nurul. (2023). *Sistem Pengelolaan Keuangan Pada UMKM di Kota Parepare(Analisis Manajemen Keuangan Syariah)* (p. 67).

Bore, W. (2022). *Analisis Pengelolaan Keuangan Berbasis Arus Kas Pada UMKM Kripik Tempe Sari Rasa Kota Malang* (p. 2).

Hervina. (2022). *Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Takalar* (pp. 53–60). Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suras, M. (2024). *Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Usaha Bumbung Indah Kota Parepare (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)*. In *Skripsi* (p. 78).

Sya'roni, M. W. (2025). *Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Rumah Kopi Banjarsengon di Kabupaten Jember*. UIN KIAI ACHMAD SIDDIQ.

Wawancara

Nasib Sarwi, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 9 September 2025,
14.30 WIB

Nasib Sarwi, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 15 Desember 2025,
15.00

Pajar Siregar, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 9 September 2025,
15.00 WIB

Pajar Siregar, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 18 Desember 2025,
15.30 WIB.

Selamat, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 10 September 2025, 14.00
WIB

Selamat, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 16 Desember 2025, 10.00
WIB.

Siti Hajar, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 10 September 2025,
15.00 WIB

Siti Hajar, Pengusaha Industri Tempe, Wawancara Pada 17 Desember 2025, 10.30
WIB.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA INDUSTRI TEMPE SEKECAMATAN NA IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA

A. Identitas Responden

Nama Pemilik usaha :
Nama Usaha :
Usia : _____ Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan
Pendidikan Terakhir :
Lama Usaha :
Jumlah Karyawan :
Rata-rata Pendapatan/Bulan :
Alamat Usaha :

Nb: Coret salah satu yang tidak dibutuhkan

B. Pertanyaan wawancara Untuk Pengusaha Industri tempe

1. Pendahuluan dan Pengenalan

- a. Bisa Bapak/Ibu ceritakan bagaimana awal berdirinya usaha tempe ini?

Jawaban :

- b. Apa alasan Bapak/Ibu memilih usaha tempe sebagai sumber penghasilan?

Jawaban :

- c. Bagaimana perkembangan usaha dari awal hingga sekarang?Jawaban :

Jawaban :

2. Perencanaan Keuangan

a. Gambaran Perencanaan Keuangan

- 1) Apakah Bapak/Ibu selalu membuat perencanaan keuangan dalam menjalankan usaha? Jelaskan!

Jawaban :

- 2) Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan dalam penjualan usaha, seperti target penjualan harian atau bulanan?

Jawaban :

- 3) Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat perencanaan laba yang ingin dicapai?

Jawaban :

b. Modal dan Anggaran Produksi

- 1) Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan modal awal ketika mendirikan usaha? Jelaskan!

Jawaban :

- 2) Apakah Bapak/Ibu merencanakan anggaran pembelian bahan baku (kedelai, daun, plastik) sebelum produksi?

Jawaban :

- 3) Apakah Bapak/Ibu membandingkan perencanaan biaya dengan biaya aktual yang terjadi? Jika ada perbedaan rencana dengan biaya actual, jelaskan tindakan yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawaban :

c. Evaluasi dan Pengendalian Rencana

- 1) Jika ada selisih antara rencana dan kenyataan, apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi? Bagaimana cara evaluasinya?

Jawaban :

- 2) Apakah Bapak/Ibu memiliki cadangan kas untuk pengeluaran tak terduga, misalnya kenaikan harga kedelai? Jelaskan seberapa banyak!

Jawaban :

- 3) Apakah Bapak/Ibu membuat rencana program pengembangan usaha untuk masa depan?

Jawaban :

3. Pemisahan Keuangan (Pribadi & Usaha)

- a. Apakah Bapak/Ibu memisahkan uang pribadi dan uang usaha?

Jawaban :

- b. Jika belum dipisahkan, apa alasannya?

Jawaban :

- c. Apakah pencampuran uang pribadi dan usaha pernah menyulitkan Bapak/Ibu dalam menghitung keuntungan? Jelaskan kronologinya!

Jawaban :

- d. Apakah pencampuran keuangan pernah menyebabkan kekurangan modal untuk produksi? Jelaskan!

Jawaban :

- e. Menurut Bapak/Ibu, apakah pemisahan keuangan akan membantu usaha?

Jawaban :

4. Pencatatan Keuangan

- a. Pencatatan Transaksi

- 1) Apakah Bapak/Ibu melakukan pencatatan transaksi penjualan dan pembelian?

Jawaban :

- 2) Apakah pencatatan dilakukan secara manual (buku catatan) atau hanya diingat?

Jawaban :

- 3) Apakah Bapak/Ibu rutin mencatat transaksi penjualan dan pembelian setiap hari? Jika tidak secara rutin, sebutkan alasannya!

Jawaban :

b. Rekapitulasi dan Evaluasi

- 1) Apakah Bapak/Ibu rutin melakukan rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran setiap bulan? Jika tidak, jelaskan alasannya!

Jawaban :

- 2) Apakah pencatatan transaksi membantu Bapak/Ibu dalam mengelola keuangan usaha?

Jawaban :

- 3) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui keuntungan atau kerugian usaha jika pencatatan tidak rutin dilakukan?

Jawaban :

5. Pelaporan Keuangan

a. Laporan Keuangan Sederhana

- 1) Apakah Bapak/Ibu membuat laporan keuangan lengkap (meskipun sederhana)? Bagaimana bentuk laporan keuangannya

Jawaban :

- 2) Apakah Bapak/Ibu membuat laporan laba rugi usaha?

Jawaban :

- 3) Apakah laporan laba rugi tersebut digunakan untuk menilai kemajuan usaha?

Jawaban :

b. Laporan Arus Kas

- 1) Apakah Bapak/Ibu membuat laporan arus kas (uang masuk & keluar)?

Jawaban :

- 2) Apakah laporan arus kas dibuat secara rutin?

Jawaban :

- 3) Apakah laporan tersebut membantu Bapak/Ibu mengontrol kondisi keuangan usaha? Jika tidak, berikan penjelasan!

Jawaban :

6. Pengendalian Keuangan

a. Prosedur Pengeluaran & Penjualan

- 1) Apakah Bapak/Ibu memiliki prosedur pengeluaran kas (misal: siapa yang boleh mengambil uang)?

Jawaban :

- 2) Apakah Bapak/Ibu mengarsipkan nota pembelian bahan baku?

Jawaban :

- 3) Apakah Bapak/Ibu membuat nota untuk setiap transaksi penjualan? Jelaskan!

Jawaban :

- 4) Apakah nota penjualan diarsipkan sebagai bahan evaluasi? Bagaimana pelaksanaan evaluasinya!

Jawaban :

b. Pengawasan Arus Kas

- 1) Apakah Bapak/Ibu mengecek kembali catatan pemasukan dan pengeluaran setiap minggu atau bulan?

- 2) Apakah ada upaya untuk mencegah pengeluaran yang tidak perlu? Jelaskan!

7. Hambatan Dalam Pengelolaan Keuangan

- a. Apa saja hambatan terbesar Bapak/Ibu dalam membuat perencanaan keuangan?

Jawaban :

b. Apa hambatan yang membuat pencatatan keuangan sulit dilakukan?

Jawaban :

c. Apa yang menyebabkan keuangan pribadi dan usaha sering tercampur?

Jawaban :

d. Apakah kurangnya pengetahuan keuangan menjadi kendala?

Jawaban :

e. Apakah kurangnya waktu, tenaga, atau alat pencatatan menjadi masalah?

Jawaban :

8. Penutup Dan Saran

a. Menurut Bapak/Ibu, apa yang paling dibutuhkan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan usaha tempe?

Jawaban :

b. Apakah Bapak/Ibu bersedia jika ada pelatihan manajemen keuangan sederhana untuk UMKM?

Jawaban :

c. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan usaha tempe ke depan?

Jawaban :

VALIDATOR

Muhammad Isa, S.T., M.M.
NIP. 19800605 201101 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap: Nuraisah Br Matondang

NIM: 2240500002

Tempat/Tanggal Lahir: Dusun II Aek Marbatu, 28 Mei 2004

Jenis Kelamin: Perempuan

Anak Ke: 4 Dari 5 Bersaudara

Alamat: Dusun II Aek Marbatu, Desa Kampung Pajak, Kecamatan Na IX-X,
Kabupaten Labuhanbatu Utara

E-mail/ No. HP: nurraisyah123456@gmail.com/

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2011-2016: SDN 115508 Aek Marbatu

Tahun 2016-2019: MTsN 3 Labuhanbatu Utara

Tahun 2019-2022: MAN 1 Labuhanbatu Utara

Tahun 2022-2026: Program Sarjana (Strata-1) Manajemen Keuangan Syariah
UIN SYAHADA Padangsidimpuan

C. DATA ORANG TUA/WALI

Nama Ayah: Burhanuddin Matondang

Pekerjaan: Petani

Nama Ibu: Limah Ritonga

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Alamat: Dusun II Aek Marbatu, Desa Kampung Pajak, Kecamatan Na IX-X,
Kabupaten Labuhanbatu Utara

D. MOTTO HIDUP

“Teruslah Berjuang, Pantang Menyerah”

**Pengeluaran dan Pemasukan Pengusaha Industri Tempe Kecamatan
Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara**

No	Nama Usaha	Jumlah Produksi Per Hari (Bungkus)	Jumlah Produksi Per Bulan (Bungkus)
1	Usaha Tempe Kita	800	24.000
2	Usaha Tempe Bapak Regar	900	27.000
3	Usaha Tempe Bapak Selamat	500	15.000
4	Usaha Tempe Sumber Makmur	700	21.000

1. Jumlah Produksi Tempe

2. Jumlah Pemasukan

No	Nama Usaha	Harga Per Bungkus (Rp)	Jumlah Pemasukan Per Hari (Rp)	Jumlah Pemasukan Per Bulan (Rp)
1	Usaha Tempe Kita	Rp. 2.000	Rp.1.600.000	Rp.48.000.000
2	Usaha Tempe Bapak Regar	Rp. 2.500	Rp.1.800.000	Rp.54.000.000
3	Usaha Tempe Bapak Selamat	Rp. 2.000	Rp.1.000.000	Rp.30.000.000
4	Usaha Tempe Sumber Makmur	Rp. 2.000	Rp.1.400.000	Rp.42.000.000

3. Jumlah Pengeluaran

No	Nama Usaha	Pengeluaran (Per Bulan)								Total (Rp)
		Kacang Kedelai (Rp)	Ragi (Rp)	Pelastik (Rp)	Kayu Bakar (Rp)	Gaji Karyawan (Rp)	Listrik per Bulan (Rp)	Kebutuhan Rumah Tangga (Rp)	Biaya Tak Terduga (Rp)	
1	Usaha Tempe Kita	18.000.000	400.000	8.000.000	500.000	3.000.000	300.000	2.000.000	2.000.000	34.200.000
2	Usaha Tempe Bapak Regar	19.000.000	500.000	9.000.000	600.000	5.000.000	400.000	2.000.000	2.000.000	38.500.000

	r									
3	Usaha Tempe Bapak Selamat	10.000.000	300.000	5.500.000	450.000	-	300.000	3.000.000	1.500.000	21.050.000
4	Usaha Tempe Sumber Makmur	17.000.000	350.000	7.500.000	500.000	3.000.000	400.000	5.000.000	2.000.000	35.750.000

4. Jumlah Pemasukan, Pengeluaran dan Keuntungan

No	Nama Usaha	Jumlah Pemasukan Per Bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran Per Bulan (Rp)	Keuntungan Per Bulan (Rp)
1	Usaha Tempe Kita	Rp.48.000.000	34.200.000	Rp.13.800.000
2	Usaha Tempe Bapak Regar	Rp.54.000.000	38.500.000	Rp.15.500.000
3	Usaha Tempe Bapak Selamat	Rp.30.000.000	21.050.000	Rp.8.950.000
4	Usaha Tempe Sumber Makmur	Rp.42.000.000	35.750.000	Rp.6.250.000

DOKUMENTASI

1. WAWANCARA DENGAN BAPAK NASIB



2. WAWANCARA DENGAN BAPAK REGAR

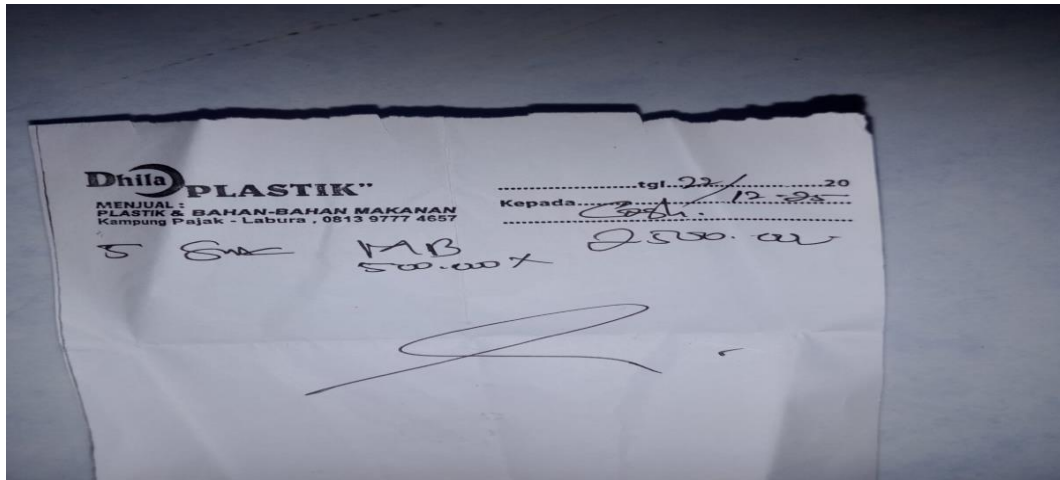


3. WAWANCARA DENGAN IBU SITI HAJAR



4. WAWANCARA DENGAN BAPAK SELAMAT





Bon

18/12-2025

cash

5 sak MB = 2500.00

4 kg Plastik PP = 140.00

2 kg Plastik HD = 62.00

Total

2.702.00

25/12/2025 WAK REGAR

6	SAK MB	=	3.000.000
6	KG PLASTIK PP	=	200.000
3	KG PLASTIK HD	=	90.000
JUMLAH			3.290.000
			<u>LUNAS</u>

Dhila PLASTIK
MENJUAL:
PLASTIK & BAHAN-BAHAN MAKANAN
Kampung Pajak - Labura, 0813 9777 4657

Kepada: Wati Xasih
tgl: 20
10 Sak MB X 4.700.00

Dhila PLASTIK
MENJUAL:
PLASTIK & BAHAN-BAHAN MAKANAN
Kampung Pajak - Labura, 0813 9777 4657

Kepada: Wati Xasih
tgl: 20
10 Sak MB 4.700.00
10 Sak Rafi fupre 100.00
10 Sak 27 lipre (Gerdah) 70.00

4.920.00



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
UPT. BAHASA**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang Kode Pos 22733
Website : <https://www.pusatbahasa.uinsyahada.ac.id>

SURAT KETERANGAN VALIDASI

B-9315 /Un.28/J.2/PP.00.9/06/2026

Kepala Unit Pelaksana Teknis Bahasa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dengan ini menerangkan bahwa abstrak mahasiswa :

Nama : Nuraisah Br Matondang

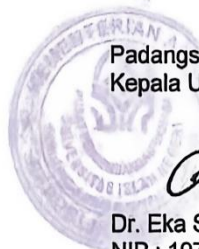
NIM : 22 405 00002

Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad
Addary Padangsidempuan

Judul Skripsi : Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri
Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten
Labuhanbatu Utara

Telah **divalidasi** dan dinyatakan telah selesai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Padangsidempuan, 09 Juni 2026

Kepala UPT. Bahasa,

Dr. Eka Sustri Harida, M.Pd.

NIP : 19750917 200312 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : 3436/Un.28/G.1/G.4c/TL.00.9/11/2025 12 November 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Mohon izin Riset

Yth; Camat Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara
Di Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa nama yang tersebut dibawah ini:

Nama : Nuraisah Br Matondang
NIM : 2240500002
Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Adalah benar Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Industri Tempe Sekecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara. Dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberi izin riset dan data pendukung sesuai dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP. 197905252006041004

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU UTARA
KECAMATAN NA. IX-X

Jalan Protokol No. 68 Telp. 0624-7011008 Kode Pos 21454
Aek Kota Batu

Aek Kota Batu, 09 Desember 2025

Nomor : 963/ 330 /Sekt/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Persetujuan Izin Riset.**

Kepada :
Yth, **Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**
Universitas Islam Negeri Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan

di

Tempat

Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan, Nomor : 3436/Un.28/G.1/G.4c/TL.009/11/2025, tanggal 12 Nopember 2025 perihal Izin Riset.

Terkait hal 'dimaksud dengan ini kami **menyetujui dan menerima** Mahasiswi berikut :

Nama : Nuraisah Br Matondang
NIM : 2240500002
Program Studi : Manajemen Keuangan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian (riset) di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara, dengan judul : **Analisis Pengelolaan Keuangan pada Industri Tempe Se Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara** dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku di Kantor Camat Na IX-X,
2. Selama melaksanakan kegiatan penelitian tidak diperkenankan menggunakan perhiasan yang mengundang perhatian, seperti gelang tangan, rantai, dll;
3. Memakai pakaian yang sopan dan dilengkapi dengan jas almamater serta memakai sepatu;
4. Bersikap baik dan tidak menimbulkan keonaran/keributan
5. Mengikuti dan mentaati peraturan dan ketentuan yang lain yang diberlakukan di Kantor Camat NA IX-X.

Demikian surat persetujuan ini disampaikan untuk diketahui dan dipedomani atas perhatian diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Bupati Labuhanbatu Utara.
2. Pertinggal.

SURUR BASARIBU, SH, MH
NPA/19780311 201001 1 013